

**TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK
TAWKĪL WALI DALAM AKAD NIKAH
(Studi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tugu Kota Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Syariah dan Hukum



Disusun Oleh :

ZAYYAN AULIA NUR FAHITA

1502016107

**PRODI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

Dr. Mahsun, M.Ag.

NIP. 196711132005011001

Akelsari Rt/ Rw 01/VII, Bulurejo, Kec. Mertoyudan, Kab Magelang

Yunita Dewi Septiana M.A.

NIP. 197606272005012003

Perum BPI N/11 Kec. Ngalian Kota Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Saudari. Zayyan Aulia N.F

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami mengirimkan skripsi saudara:

Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita

NIM : 1502016107

Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syahsiyyah)

Judul : **"Tinjaun Sosiologi Hukum Islam terhadap Praktik *Tawkil* Wali Dalam Akad Nikah (Studi KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang)"**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Juni 2020

Pembimbing I



Dr. Mahsun, M.Ag.

NIP. 196711132005011001

Pembimbing II



Yunita Dewi Septiana M.A.

NIP. 197606272005012003

MOTTO

الميسور لا يسقط بالمعسور

“Suatu perbuatan yang mudah dijalankan, tidak adapat digugurkan dengan perbuatan yang sukar dijalan.”¹

¹ H.A. Dzajuli, Kaidah-Kaidah Fiqih, (Jakarta:Kencana, 2006), 98.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Orang tua penulis Abah Muzammil Ibu Mustaghfirohyang telah berjuang dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakan dan meridhoi setiap langkah penulis dalam menggapai cita-cita. Semoga ALLAH Swt selalu melindungi, melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada beliau berdua.
2. Adik - adikku Fa'iq, Jihan, Zuhail dan Najwa yang menjadi penghibur juga pengingat penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak ibu dosen yang senantiasa membimbing, mendidik, dan membuka wawasan ilmu kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga amal dan jasa Beliau semua diterima oleh Allah SWT.
4. Teman-teman senasib dan seperjuangan yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini. Dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu bersama dalam suka dan duka

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 Juni 2020

 Deklarator,
Zayyan Aulia Nur Fahita

1502016107



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN

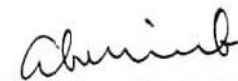
Skripsi Saudara : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Judul : Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Terhadap Praktik
Tawki' Wali dalam Akad Nikah (Studi di KUA
Kecamatan Tugu Kota Semarang)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada tanggal : 10 Juli 2020.
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2019/2020.

Semarang, 20 Oktober 2020

Dewan Penguji,
Ketua Sidang

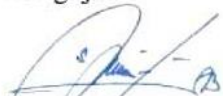
Sekretaris Sidang



DR. Junaidi Abdullah, M.S.I
NIP.197902022009121001


Yunita Dewi Septiana, M.A.
NIP. 197606272005012003

Penguji I

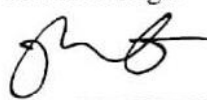
Penguji II


DRS. Sahidin, M.S.I
NIP.196703211993031005


Novita D Masvithoh, S.H., M.H.
NIP.19790222007011002

Pembimbing I

Pembimbing II


Mahsun, M.Ag
NIP. 19671113200501001


Yunita Dewi Septiana, M.A.
NIP.197606272005012003



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ —	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	— ,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fatḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fatḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَيَّ ... اَوَّ ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu‘īma*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِاللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

✓ *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK

Pernikahan adalah akad sangat kuat (*mitsaqan ghalizon*) untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Wali nikah merupakan salah satu rukun nikah yang harus terpenuhi. Kedudukan wali merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pernikahan. Apabila perempuan menikah tanpa wali, maka pernikahannya batal.

Pemahaman masyarakat Di Kecamatan Tugu Semarang terkait pentingnya wali dalam pernikahan masih banyak yang tidak mengetahui. Dimana yang seharusnya wali berhak menikahkan perempuan dibawah perwaliannya justru dalam hal akad nikah wali *nasab* lebih memilih diwakilkan kepada penghulu ataupun tokoh agama. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi *tawki* wali dan bagaimana ditinjau dari sosiologi hukum Islam.

Adapun jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan dimana data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi kepada tokoh agama, Kepala KUA Kecamatan Tugu dan juga kepada wali yang mewakilkan perwaliannya. dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan bagaimana masyarakat yang melakukan *tawki* wali. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi hukum islam yaitu penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hukum islam berproses dimasyarakat dalam hal *tawki* wali. Dalam proses pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dan wawancara dengan pihak KUA, Tokoh Agama dan beberapa wali *nasab* yang mewakilkan kepada orang lain ketika akad..

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penyusun dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik *tawki* wali nikah yang berada di Kecamatan Tugu Kota Semarang ini bahwa mayoritas wali *nasab* di Kecamatan Tugu lebih memilih mewakilkan haknya kepada orang lain hukumnya adalah boleh. Hal terjadi karena beberapa faktor diantaranya sebagai berikut: kurangnya pengetahuan terkait lafal akad nikah, merasa tidak percaya diri, dan menghormati yang ilmunya lebih tinggi dan memang sudah tugasnya penghulu untuk menikahkan. Dengan demikian boleh dilakukan apabila memenuhi rukun dan syarat *tawki* wali. Karena memberikan kemudahan dan manfaat terhadap sesama dan tidak keluar dari jalur hukum Islam.

Kata kunci: wali, *tawki* wali, hukum Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini yang berjudul **“TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKĪL WALI DALAM AKAD NIKAH (Studi KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang)”**.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana pada Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini dapat selesai berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ali Imron, M,Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
3. Nur Hidayati Setyani, S.H., M.H. selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Dr Junaidi Abdillah, M.S.I. selaku Sekretaris Prodi Hukum Keluarga Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Mahsun, M.Ag., selaku pembimbing I yang telah membimbing, mencurahkan ilmu, dan memberikan arahan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
6. Yunita Dewi Septiana, MA. selaku dosen pembimbing II yang telah memberi pencerahan dan menyusun skripsi ini serta membimbing dengan tulus hati.
7. Seluruh Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang telah diberikan dan pelayanan yang telah diberikan.
8. Orang tua penulis tercinta Abah Muzammil dan Ibu Mustaghfiroh yang telah mendukung dan senantiasa memberikan semangat dan mencurahkan doanya selama ini. Tiada kata yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebaht doa semoga Kedua orang tuaku diberi keselamatan di dunia maupun akhirat.

9. Teman – teman seperjuangan khususnya ASC angkatan 2015 Ana, Dian, Kunapah, Alkurni, Feli, Ulfa, Elia, Diah, Luluk, Maulida, Ersas, Ita, Asrori, Fihan, Azhar, Habib, Samsul, Rozi, Agus, Adi, Ihwan, Arif, Alan, Kholid, Ihsan yang telah menemani keluh kesah selama menjalani kuliah yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Sahabat saya (Rosyidatul Mufidah, Iftakhul Kamalia) yang selalu ada saat suka maupun duka, memberikan semangat, menghibur dengan candaan untuk penulis.
11. Teman teman seperjuangan organisasi maupun Skripsi Dina, Amel, Aji, Masyfuk, Ade, Dedy terimakasih atas kebersamaan yang diberikan.
12. Teman-teman alumni Imam Syuhodo yang menghibur juga menyemangati penulis.
13. Keluarga besar IMM UIN Walisongo yang telah memberikan pengalaman dalam berorganisasi.
14. Teman-teman PPL Batang, Teman-teman KKN posko 89 kelurahan Ngaluran, Kecamatan Kranganyar, Kabupaten Demak.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna menyempurnakan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 25 Juni 2020

Penulis



Zayyan Aulia N.F
1502016107

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
DEKLARASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kerangka Teori.....	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II : TINJAUAN UMUM PERWALIAN, TAWKIL WALI DAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM

A. Tinjauan Umum Perwalian dalam Pernikahan.....	16
1. Pengertian wali nikah.....	16
2. Rukun dan Syarat wali nikah	17
3. Kedudukan Wali dalam pernikahan	18
4. Macam-Macam wali nikah.....	19
B. Konsep <i>Tawkil</i> wali.....	20
1. Pengertian <i>Tawkil</i> wali.....	20

2. Rukun dan Syarat <i>Tawkīl</i>	21
3. Batasan Perwakilan	23
4. Penunjukan Wakil dalam Pernikahan	23
5. Perwakilan dalam Pernikahan	23
6. Kedudukan wakil dalam Pernikahan.....	25
7. Wali dalam Satu Majelis.	26
8. Faktor <i>Tawkīl</i> Wali.....	26
9. Kewajiban Wakil	26
C. Sosiologi Hukum Islam.....	27
1. Pengertian Sosiologi Hukum Islam.....	27
2. Dimensi Sosiologi Hukum Islam	29
3. Ruang Lingkup Sosiologi Hukum Islam.....	33
4. Pendekatan Sosiologi Hukum Islam	35
BAB III: PRAKTIK TAWKIL WALI DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG	
A. Gambaran Umum KUA.....	39
1. Letak Geografis.....	39
2. Keadaan Penduduk.....	40
3. Tempat Ibadah.....	41
B. Deskripsi KUA.	41
1. Visi	41
2. Misi	41
3. Struktur Organisasi	42
4. Tugas pokok dan fungsi KUA	42
5. Kegiatan KUA	44
C. Praktik <i>Tawkīl</i> wali di KUA	46
BAB IV: ANALISIS <i>TAWKĪL</i> WALI DALAM AKAD NIKAH DI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG	
A. Analisis Praktik <i>Tawkīl</i> wali di KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang	52

B. Analisis Tinjauan Sosiologi Hukum Islam terhadap Prakti <i>Tawki</i> wali.....	57
--	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
C. Penutup.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kecamatan Tugu Tahun 2019...	40
Tabel 3.2	Penduduk Menurut Keagamaan Kecamatan Tugu Tahun 2019.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Struktur Organisasi KUA Kecamatan Tugu.....	42
------------	---	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hukum Islam (syari'ah) mempunyai kemampuan untuk berevolusi dan berkembang dalam menghadapi soal-soal dunia Islam masa kini. Semangat dan prinsip umum hukum Islam berlaku dimasa lampau, masa kini, dan akan tetap berlaku di masyarakat. Hubungan sesama manusia merupakan manifestasi dari hubungan dengan sang pencipta. Jika baik hubungan dengan manusia lain, maka baik pula hubungan dengan pencipta-Nya. Karena itu, hukum Islam sangat menekankan kemanusiaan.

Pernikahan menurut hukum Islam sebagaimana dalam kompilasi hukum Islam adalah akad sangat kuat (*misqan galizan*), untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.²

Islam menyebutkan pernikahan sebagai salah satu tanda kebesaran Allah. Sesuai dengan Firman-Nya dalam surat Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةَ وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran-Nya) ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (QS. Ar-Rum:21)

Perkawinan bukan hanya mempersatukan dua pasangan manusia yakni laki-laki dan perempuan, melainkan mengikat tali perjanjian yang suci atas nama Allah, bahwa kedua mempelai berniat membangun rumah tangga yang sakinah, tenteram, dan dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih sayang.³

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera,

² Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2011), 2.

³ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001), 18.

dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga; sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.⁴

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan. Dalam pada manusia itu diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan dirinya kepada *Khaliq* penciptanya dengan segala aktivitas hidupnya. Pemenuhan naluri manusiawi manusia yang antara lain keperluan biologisnya termasuk aktivitas hidup agar manusia menuruti tujuan kejadiannya, Allah mengatur hidup manusia dengan aturan perkawinan.⁵

Jadi aturan perkawinan menurut Islam merupakan tuntunan agama yang perlu mendapat perhatian, sehingga tujuan melangsungkan perkawinanpun hendaknya ditujukan untuk memenuhi petunjuk agama. Sehingga ada dua tujuan orang melangsungkan perkawinan ialah memenuhi nalurinya dan memenuhi petunjuk agama.⁶

Perkawinan dianggap sah apabila terpenuhi syarat dan rukunnya. Karena rukun merupakan bagian dari segala hal yang terdapat dalam perkawinan yang wajib dipenuhi. Kalau tidak terpenuhi pada saat berlangsung, perkawinan tersebut dianggap batal. Dalam kompilasi hukum Islam rukun nikah terdiri dari lima macam yaitu calon suami, calon isteri, wali nikah, dua orang saksi, ijab dan kabul.⁷

Oleh karena itu, pada tempatnyalah apabila Islam mengatur masalah perkawinan dengan amat teliti dan terinci, untuk membawa umat Islam hidup kehormatan, sesuai kehidupannya yang amat mulia di tengah makhluk Allah yang lain. Hubungan manusia laki-laki dan perempuan ditentukan agar didasarkan atas rasa pengabdian kepada Allah sebagai *al-Khaliq* (Tuhan Maha Pencipta) dan kebaktian kemanusiaan guna melangsungkan kehidupan jenisnya.

⁴ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta:Prenada Media, 2015), 22.

⁵ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh*, 22.

⁶ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh*, 23.

⁷ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi*, 5.

Salah satu dari rukun nikah yaitu adanya wali dari pihak calon pengantin perempuan. Akad nikah akan dianggap sah apabila ada wali atau wakilnya yang akan menikahkan. Dari Aisyah Ra, dia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

عن عائشة أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ ((أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - فَإِنْ دَخَلَ بِهَا، فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا. فَإِنْ اشْتَجَرُوا، فَالْإِسْلَامُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ

Artinya :

“Perempuan mana saja yang akan menikah tanpa seizin walinya maka pernikahannya batal- beliau mengulangnya tiga kali. Jika suami sudah berhubungan intim dengannya, maka wanita itu berhak mendapatkan mahar disebabkan hubungan intim tersebut. Jika para wali berselisih, maka wali hakim menjadi bagi wanita yang tidak memiliki wali”.) (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Turmudzy dan Ibnu Majah).⁸

Akad nikah merupakan suatu perjanjian dan ikatan yang tidak boleh dianggap main-main. Oleh karena itu, akad nikah harus didasarkan pada landasan pondasi yang kuat, ibarat suatu bangunan yang kokoh dan kuat karena pondasinya.⁹

Wali nikah ialah seseorang yang akan melaksanakan suatu janji pernikahan dengan mempelai laki-laki karena wali merupakan salah satu rukun yang harus ada dalam pernikahan. Posisinya menentukan sah atau tidaknya pernikahan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Sebab walilah yang nantinya akan mengikrarkan ijab dengan mempelai laki-laki sebagai pengganti atas anak yang berada di bawah perwaliannya.

Orang yang bertindak sebagai wali nikah ialah seorang laki-laki yang memenuhi syarat hukum Islam yaitu muslim, merdeka, berakal, dan *baligh*, baik apabila dia menjadi wali bagi muslim ataupun non muslim. Sementara budak, orang gila, ataupun anak kecil, mereka tidak diperkenankan menjadi wali. Mereka juga tidak memiliki perwalian atas dirinya sendiri sehingga mereka juga tidak memiliki hal untuk menjadi wali bagi orang lain.¹⁰

⁸ M Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmizi I*, Trj. Ahmad Yuswaji, (Jakarta:Pustaka Azam, 2007), 842

⁹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001),

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 3 Terjemah*, (Jakarta: Cakrawala, 2008), Hlm.368.

Wali nikah terdiri dari wali nasab dan wali hakim. Wali nasab terdiri dari empat kelompok yaitu kelompok pertama kerabat laki-laki garis lurus ke atas, kelompok kedua kerabat saudara laki-laki kandung atau saudara-laki-laki seayah, kelompok ketiga kerabat paman, kelompok keempat saudara laki-laki kandung kakek. Apabila wali nikah yang paling berhak urutannya tidak memenuhi syarat sebagai wali nikah atau oleh karena wali nikah itu menderita tuna wicara, tuna rungu atau sudah *udzur*, maka hak menjadi wali bergeser kepada wali nikah yang lain menurut derajat berikutnya. Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali hakim apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau ghaib atau *adhal* atau enggan.¹¹

Sebagaimana telah disebutkan, wali yang lebih jauh hanya berhak menjadi wali apabila wali yang lebih dekat tidak ada atau tidak memenuhi syarat-syarat wali. Apabila wali yang lebih dekat sedang bepergian atau tidak ditempat, wali yang jauh hanya dapat menjadi wali apabila mendapat kuasa dari wali yang lebih dekat itu. Apabila pemberian kuasa tidak ada, perwalian pindah kepada wali *sulthon* (kepala negara) atau yang diberi kuasa oleh kepala negara. Di Indonesia, kepala negara adalah presiden yang memberi kuasa kepada pembantunya, yaitu menteri agama yang telah memberi kuasa kepada pegawai pencatat nikah untuk bertindak sebagai wali hakim.¹²

Pindahnya kewalian kepada wali hakim atau sultan bila seluruh wali tidak ada atau bila wali *qarib* dalam keadaan enggan mengawinkan. Hal ini menjadi kesepakatan ulama.¹³

Tawkīl merupakan bentuk masdar yakni berasal dari kata *wakkala-yuwakkilu- tawkīlan* yang berrarti penyerahan atau pelimpahan.¹⁴ Adapun

¹¹ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi*, 8.

¹² KH. Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: UII press, 2000), 43.

¹³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: Antara Fikih Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta:Kencana, 2006), Cet. Ke-1, 79.

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, edisi ke-2, (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), 1579.

menurut istilah ialah permintaan seseorang kepada orang lain agar menjadi wakilnya atas sesuatu yang dapat diwakilkan.¹⁵

Dalam hal ini, pihak-pihak yang berperan ialah: *muwakkīl*, (yang mewakilkan), wakil (yang mewakili), dan *muwakkīl bihi* (objek *wakalah*). Setelah akad *wakalah* selesai, maka perbuatan si wakil terhadap objek *wakalah* berlaku sama persis sebagaimana perbuatan *muwakkīl* itu sendiri.¹⁶

Secara umum, perwakilan hukumnya dibolehkan didalam syariat Islam, mengingat kebutuhan yang mendesak untuk melakukan hal itu di dalam kehidupan sosial kaum muslimin. Para ahli fiqih pun telah sepakat bahwa setiap akad yang bisa dilakukan seseorang untuk dirinya sendiri berarti akad tersebut boleh diwakilkan kepada orang lain, seperti jual beli, penyewaan, dan pemberian hak serta penuntunnya. Demikian pula pada pernikahan, talak, dan akad-akad lain yang bisa diwakilkan.¹⁷

Tawkīl (perwakilan) ada yang *mutlak* ada yang *muqayyad*. Yang *mutlak* adalah seseorang mewakilkan kepada orang lain didalam menikahnya tanpa membatasi harus menikahkan dengan wanita tertentu, mahar tertentu, atau kadar mahar tertentu. Dan *muqayyad* adalah mewakilkan di dalam pernikahan yang membatasinya pada wanita tertentu, keluarga tertentu atau ukuran mahar tertentu.¹⁸

Meskipun demikian, realita yang terjadi di suatu daerah masyarakat muslim memperlihatkan fenomena yang berbeda. Kedudukan wali yang cukup signifikan tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh wali terutama di saat prosesi akad nikah. Para wali yang berhak menikahkan perempuan yang berada dibawah perwaliannya justru mewakilkan haknya kepada orang lain. Wali lebih mempercayai orang lain untuk mewakilkan dirinya sendiri dalam prosesi akad nikah tersebut. Walaupun dasarnya tidak ada kendala apapun baik

¹⁵ As-Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 5*, (Jakarta:Cakrawala Publishing,2009) hlm. 296.

¹⁶ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Imam Ja'far Shadiq*, (Jakarta:lentera, 2009), cet-1, 659.

¹⁷ Syaikh Husaib bin Audah Al-Awaisyah, *Ensiklopedi Fiqih Praktis*, Jilid 4, (Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i, 2016), 526.

¹⁸ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2013),457.

dalam konteks *syar'i* maupun sosial yang menghalangi mereka untuk melakukan ijab dalam prosesi akad nikah.

Praktik tersebut terjadi di KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang yang menjadi lokasi penelitian ini, Di KUA Kecamatan Tugu ini mayoritas para wali nasab lebih memilih mewakilkan kepada orang lain ketika akad nikah tanpa alasan apapun. Menurut bapak Khoiruddin Zuhri selaku ketua KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang bahwa mayoritas warga di Kecamatan Tugu ini mayoritas dalam proses akad nikah mewakilkan kepada penghulu, kiai dan tokoh agama.¹⁹

KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang sebagai lembaga pencatat nikah di bawah Kementrian Agama seharusnya menegaskan mengenai pentingnya kedudukan wali dalam pernikahan terutama dalam akad nikah. Berangkat dari fenomena yang ini, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai Praktik *Tawkil* Wali dalam Akad Nikah di KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam perspektif sosiologi hukum Islam dimana melihat praktik *Tawkil* wali yang berada di Kecamatan tugu dan melihat bagaimana hukum Islam berproses dalam hal *Tawkil* wali.. Untuk itu maka skripsi ini berjudul “Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Terhadap Praktik *tawkil* wali dalam akad nikah (studi kasus di KUA Kec. Tugu Kota Semarang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pelimpahan hak perwalian dalam akad nikah di KUA Kec. Tugu Kota Semarang?
2. Bagaimana tinjauan sosiologi hukum Islam terhadap *tawkil* wali dalam akad nikah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari skripsi ini adalah:

¹⁹ Khoiruddin Zuhri, M.H., Wawancara, (Kepala KUA Kec. Tugu Semarang), Jum'at 13 mei 2019, pukul 09:30.

1. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang pelaksanaan perkawinan dengan *Tawkil* wali menurut KUA Kec. Tugu dan untuk menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi para wali mewakilkan kepada pihak KUA atau tokoh agama.
2. Untuk menjelaskan bagaimana tinjauan Sosiologi Hukum Islam terkait praktik *tawkil* wali dalam akad nikah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah hazanah ilmu pengetahuan dan pustaka keIslaman terutama dalam bidang kajian yang berhubungan dengan perwalian khususnya *tawkil* wali dalam akad nikah.

D. Kerangka Teori

Perkawinan dianggap sah apabila terpenuhi syarat dan rukunnya. Karena rukun merupakan bagian dari segala hal yang terdapat dalam perkawinan yang wajib dipenuhi. Kalau tidak terpenuhi pada saat berlangsung, perkawinan tersebut dianggap batal. Dalam kompilasi hukum Islam rukun nikah terdiri dari lima macam yaitu calon suami, calon isteri, wali nikah, dua orang saksi, ijab dan kabul.²⁰

Salah satu dari rukun nikah yaitu adanya wali dari pihak calon pengantin perempuan. Akad nikah akan dianggap sah apabila ada wakil atau wakilnya yang akan menikahkan.

Wali nikah ialah seseorang yang akan melaksanakan suatu janji pernikahan dengan mempelai laki-laki karena wali merupakan salah satu rukun yang harus ada dalam pernikahan. Posisinya menentukan sah atau tidaknya pernikahan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Sebab walilah yang nantinya akan mengikrarkan ijab dengan mempelai laki-laki sebagai pengganti atas anak yang berada di bawah perwaliannya.

²⁰ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi*, 5.

Sebagaimana yang termasuk dalam rukun nikah adalah adanya wali. Dalam sebuah hadits

عن عائشة أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال ((أيما امرأة نكحت بغير إذن وليها فنكاحها باطل - ثلاث مرات - فإن دخل بها، فلها المهر بما استحلت من فرجها. فإن اشتجروا، فالسلطان ولي من لا ولي له²¹

Artinya:

“Perempuan mana saja yang akan menikah tanpa seizin walinya maka pernikahannya batal- beliau mengulangnya tiga kali. Jika suami sudah berhubungan intim dengannya, maka wanita itu berhak mendapatkan mahar disebabkan hubungan intim tersebut. Jika para wali berselisih, maka wali hakim menjadi bagi wanita yang tidak memiliki wali.”(HR. Ahmad, Abu Daud, At-Turmudzy dan Ibnu Majah).²²

Hadits tersebut menjadi acuan tentang pentingnya seorang wali, yang berarti juga wali berkewajiban menikahkan putrinya.

Tawkil ialah permintaan seseorang kepada orang lain agar menjadi wakilnya atas sesuatu yang dapat diwakilkan.²³

Perwakilan hukumnya dibolehkan didalam syariat Islam, mengingat kebutuhan yang mendesak untuk melakukan hal itu di dalam kehidupan sosial kaum muslimin. Para ahli fiqih pun telah sepakat bahwa setiap akad yang bisa dilakukan seseorang untuk dirinya sendiri berarti akad tersebut boleh diwakilkan kepada orang lain, seperti jual beli, penyewaan, dan pemberian hak serta penuntunnya. Demikian pula pada pernikahan, talak, dan akad-akad lain yang bisa diwakilkan.²⁴

Diperbolehkannya seorang wali mewakilkan kepada orang lain juga tercantum dalam KHI pasal 28 bahwa akad nikah yang dilaksanakan sendiri secara pribadi oleh wali nikah yang bersangkutan. atau wali nikah mewakilkan kepada orang lain.²⁵

²¹ Abdul Hamid dan Muhammad Muhyidin, *Sunan Abu Daud*, Juz 1, (Indonesia: Darul Fikr, t.th), 229.

²² M Nashiruddin Al-Albani, *Shahih*, 842.

²³ As-sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid 5, 296.

²⁴ Syaikh Husaib bin Audah Al-Awaisyah, *Ensiklopedi Fiqih Praktis*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016), 526.

²⁵ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi*, 9.

Adapun yang menjadi penyebab *tawkīl* wali yaitu: seseorang tidak dapat melaksanakan sekaligus menyelesaikan urusannya dikarenakan sibuk, Urusannya berada di tempat yang jauh dan sulit untuk dijangkau, Seseorang tidak mengetahui prosedur atau tata cara melaksanakan urusan yang diwakilkan tersebut, dan Seseorang yang mempunyai urusan sedang ada *udhur syar'i* misalnya sakit.²⁶

Sosiologi hukum Islam adalah suatu hukum Islam yang berlaku dan berkembang serta diamalkan dalam masyarakat tertentu, pada waktu tertentu dan sesuai dengan kondisi tertentu. Dengan kata lain bahwa rumusan-rumusan hukum Islam bisa berubah sesuai dengan tuntutan kepentingan manusia berdasarkan prinsip etika dan moral yang telah digariskan.²⁷

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan beberapa karya ilmiah yang judulnya relevan dengan penelitian penulis. Adapun karya-karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Nanang Husni, dengan judul "*Hukum Islam Terhadap pasal 29 ayat 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI) tentang qobul nikah yang diwakilkan*"²⁸ skripsi ini menjelaskan landasan teori yang berkaitan dengan qobul pernikahan yang diwakilkan dalam pasal 29 KHI menjelaskan bahwa hak untuk mengucapkan qabul dalam akad nikah adalah calon pengantin pria, namun dalam kondisi tertentu KHI memperbolehkan calon pengantin pria untuk mewakilkan qabul nikah dalam akad pernikahan dengan ketentuan: 1) Memberikan kuasa kepada seseorang dengan tegas secara tertulis bahwa qabul nikahnya diwakilkan dan penerimaannya wakil atas akad nikah itu adalah untuk mempelai pria. 2) Adanya keikhlasan dari pihak istri atas qabul yang diwakilkan dalam akad nikah tersebut. Secara umum dalam mengadakan akad boleh

²⁶ <https://hakamabbas.bolgspot.com/2014/3/taukil-wali.htm> 9 september 2019 10:50

²⁷ Nasrullah, Sosiologi hukum Islam. SPB. 2016, 18

²⁸ Nanang Husni, (Skripsi), "*Hukum Islam Terhadap pasal 29 ayat 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI) tentang qobul nikah yang diwakilkan*", Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2008.

diwakilkan, karena hak ini dibutuhkan manusia dalam bidang hubungan masyarakat.

Kedua, Sri Wahyuni, dengan judul “*Studi Analisi Pendapat Imam Taqiyuddin Al Hisni Asy Syafi’i dalam kitab Kifayah Al Akhyar tentang perwakilan perwalian dalam majelis akad nikah*”.²⁹ Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa Imam Taqiyuddin Al Hisni Asy Syafi’i merupakan salah satu ulama’ fiqh Syafi’i dan karyanya yang terkenal adalah kitab Kifayath Al Akhyar. Dalam kitabnya tersebut Imam Taqiyuddin Al Hisni Asy Syafi’i berpendapat bahwa hadirnya muwakkil menyaksikan akad nikah yang dilakukan oleh wakil, dapat menyebabkan akad nikah menjadi tidak sah. Sehingga kitab ‘Iinah Al Thali, kitab Syaikh Ibrahim Al Bajuri dan kitab Fath Al Mu’in tersebut sebagai syarah dari keterangan dari kitab Kifayah Al Akhyar yang menyatakan bahwa akad menjadi tidak sah itu dimaksudkan bahwa kedatangan wali dalam majelis akad nikah itu adalah sebagai saksi sehingga apabila kedatangan wali tersebut tidak bertindak sebagai saksi meskipun wali turut menyaksikan prosesi akad nikah tersebut maka hukumnya adalah sah.

Ketiga, Nur Hasanah dengan judul “*Analisi Hukum Islam Dan Hukum Positif terhadap kewalihan dalam pernikahan (studi di Tiyuh karta kecamatan bawang udik kabupaten tulang bawang)*”.³⁰ Skripsi ini menjelaskan tentang hukum islam dan hukum positif memperbolehkan wakalah atau mewakilkan kepada orang lain, dalam hal ini adalah wakalah pernikahan. Hal ini diperbolehkan apabila memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan

Keempat, Iftidah dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif terhadap pandanagn masyarakat tentang taukil wali dalam akad nikah (studi di desa dempet kecamatan dempet kabupaten demak)*”³¹ skripsi ini menjelaskan tentang taukil wali dalam akad nikah semua masyarat didesa

²⁹ Sri Wahyuni, (Skripsi), “*Studi Analisi Pendapat Imam Taqiyuddin Al Hisni Asy Syafi’i dalam kitab Kifayah Al Akhyar tentang perwakilan perwalian dalam majelis akad nikah*”, Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, tt.

³⁰ Nur Hasanah, (Skripsi), “*Analisi Hukum Islam Dan Hukum Positif terhadap kewalihan dalam pernikahan studi di Tiyuh karta kecamatan bawang udik kabupaten tulang bawang*”,

³¹ Iftidah, (Skripsi), “*Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif terhadap pandangan masyarakat tentang taukil wali dalam akad nikah (studi di desa dempet kecamatan dempet kabupaten demak)*”, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tt.

dempet setuju bahwa wali merupakan salah satu rukun dalam perkawinan, tetapi mereka tidak terbiasa menikahkan putrinya sendiri. Akibatnya hampir setiap pernikahan di desa dempet wali mewakilkan hak perwaliannya kepada penghulu atau tokoh agama setempat.

Kelima, Nur Shihah Ulya dengan judul “Praktek perwakilan perwalian dalam akad pernikahan di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”.³² Dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa praktek tersebut asalkan syarat dan rukunnya sudah terpenuhi dalam arti terdapat wali, calon mempelai baik suami maupun isteri, dan saksi yang terdiri dari dua orang dan tidak ada keraguan yang mempengaruhi pada rukun tersebut dan pengungkapan lafadz dalam akad nikah telah memenuhi syarat, maka praktek tersebut adalah sah.

Penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu penelitian yang berpangkal pada pembahasan *Tawklil* wali dalam akad pernikahan, namun penelitian ini lebih mengarah pada tinjauan Sosiologi Hukum Islam terhadap praktik *tawklil* wali.

F. Metode Penelitian

Sebagai pegangan dalam penulisan ini berdasarkan pada suatu penelitian kepustakaan yang relevan dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini. Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field Research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang dianalisis gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia.³³

Dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

³² Nur Shihah Ulya, (Skripsi), “*Praktek perwakilan perwalian dalam akad pernikahan di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*”, Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semaang. 2005.

³³ Beni Ahmad, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta:Rineta Cipta, 2004), 20.

Penelitian ini jika dilihat dari jenisnya termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kaca kehidupan yang sebenarnya. Mengingat penelitian ini adalah penelitian lapangan maka dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggali data-data di lapangan yaitu di KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang.

2. Sumber data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik dalam sebuah penelitian, baik data utama maupun data pendukung. Sumber data dapat diperoleh dari lembaga, badan, historis, ataupun dokumentasi lainnya.³⁴

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang dapat memberikan secara langsung dari obyek penelitian.³⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak KUA Kec. Tugu Kota Semarang dan beberapa orang yang melakukan *taukil* wali dalam akad nikah. Responden penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari satu orang kepala KUA Kecamatan Tugu, satu orang tokoh agama yang biasa menjadi wakil ketika akad di Kecamatan Tugu, 10 orang wali nasab yang mewakilkan hak perwaliannya ketika akad nikah.
- .
- b. Sumber data sekunder, adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek penelitiannya atau data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Adapun yang berkaitan dengan data tersebut yaitu berupa buku-buku literatur yang berkaitan dengan pembahasan terdiri dari kitab Fikih Sunnah karya Sayyid Sabiq,

³⁴ Muhktar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta:Referensi, 2013), 107.

³⁵ Joko p subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 2004. 87.

Fiqh Islam Wa Adillatuhu Karya Wahbah Zuhaili, Hadits-hadits hukum, Kompilasi Hukum Islam dan lain sebagainya.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.³⁶

Dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik purposif (bertujuan ilmiah) adalah teknik pemilihan sampel secara sengaja, yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga responden yang dipilih hanya yang memiliki kapasitas, potensi, atau kriteria yang ditetapkan peneliti.³⁷

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang setempat sebagai pihak yang mengetahui dan menyaksikan langsung dalam prosesi *tawki* wali dan juga pelaku *tawki* wali yakni para wali nikah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan tata cara dan makna yang ada. Dan juga pelaku yang melakukan *tawki* wali nikah yaitu para wali nikah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan cara melihat, menyelidiki sekaligus mengumpulkan dokumen berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Adapun yang diperlukan dalam

³⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian*, (Jakarta:kencana, 2011), 138.

³⁷ Prof. Dr. Rachmad Baro, *Penelitian Hukum Non-Doktrinal (Penggunaan Metode & Teknik Penelitian Sosial di Bidang Hukum)*, Yogyakarta:Deepublish, 2016), 97

penelitian ini adalah dokumen yang ada hubungannya dengan topik pembahasan, yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berasal dari KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.³⁸ Metode analisis data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif induktif. Dimana data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati dan berfikir induktif dengan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang konkrit dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Dengan analisis secara kualitatif ini diperoleh gambaran yang jelas mengenai penyebab diserahkannya perwalian akad nikah kepada penghulu maupun tokoh agama.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan skripsi ini lebih mengarah, maka penulis membagi pembahasan skripsi ini menjadi beberapa bab, tiap bab terdiri dari sub dengan maksud untuk mempermudah dalam mengetahui hal-hal yang dibahas dalam skripsi ini dan tersusun rapi serta terarah. Adapun susunan dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG WALI NIKAH, *TAWKĪL* WALI, SOSIOLOGI HUKUM ISLAM

³⁸ Sugiono, *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung:Alfabeta,2010), 335.

Membahas tentang tinjauan umum tentang wali nikah, *tawkiḷ* wali dan sosiologi hukum Islam.

BAB III : *TAWKĪL* WALI DALAM AKAD NIKAH DI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

Mengemukakan gambaran umum tentang praktik pelaksanaan perkawinan di Kantor urusan Agama kecamatan Tugu Kota semarang yang berisi tentang Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu Kota Semarang yang meliputi tujuan dan fungsi, letak geografis dan demografis, visi dan misi, struktur organisasi, seta petugas P3N, dan deskripsi tentang perkawinan dengan *tawkiḷ* wali dalam akad nikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu kota semarang.

BAB IV : ANALISIS TERHADAP PELAKSANAKAN PERKAWINAN DENGAN *TAWKĪL* WALI DALAM AKAD NIKAH DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG.

Bab ini membahas menganalisis terhadap hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait pelaksanaan perkawinan dengan *tawkiḷ* wali di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu Kota Semarang dan ditinjau dari Sosiologi Hukum Islam.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang dirangkum dalam penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM PERWALIAN, TAWKIL WALI DAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM

A. Tinjauan Umum Pewalian

1. Pengertian Wali

Perwalian merupakan hak yang ditetapkan oleh syariat untuk melangsungkan urusan lain baik akad, hukum dan lain sebagainya. Karena orang tersebut tidak boleh melakukannya sendiri.³⁹

Wali nikah adalah seseorang yang bertindak atas nama mempelai perempuan dalam suatu akad nikah.⁴⁰ Akad nikah dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak laki-laki yang dilakukan oleh mempelai laki-laki itu sendiri dan pihak perempuan yang dilakukan oleh walinya.

Memang tidak ada satu ayat Al-Qur'an pun yang jelas secara ibarat *al-nash* yang menghendaki keberadaan wali dalam akad nikah perkawinan. Namun dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk *nash* yang *ibarat*-nya tidak menunjuk kepada keharusan adanya wali, tetapi dari ayat tersebut secara *isyarat nash* dapat dipahami menghendaki adanya wali.⁴¹

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَٰمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ

“Janganlah kamu mengawinkan anak-anak perempuanmu dengan laki-laki musyrik. Sesungguhnya hamba sahaya mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun ia menarik hatimu.” (Al-Baqarah:221)⁴²

Ayat tersebut ditunjukkan untuk para wali janganlah menikahkan anak-anak perempuannya dengan laki-laki musyrik.

Seseorang tidak boleh menikahkan dirinya sendiri, karena perwaliannya merupakan salah satu syarat sahnya sebuah akad nikah. Diantara yang menunjukan hal tersebut adalah firman Allah:

³⁹ Syaikh Husain bin Audah Al Awaisyah, *Ensikolpedi Fikih*, 499.

⁴⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan*, 69.

⁴¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan*, 70.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV Darus Sunnah. 2002), 36.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِم
 اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (Q.S 24 An-Nur: 32).”⁴³

Adapun hadits yang mengharuskan adanya wali

عن عائشة أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال ((أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيِّهَا
 فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - فَإِنْ دَخَلَ بِهَا، فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا. فَإِنْ
 اشْتَجَرُوا، فَالسُّلْطَانُ وَلِيٌّ مِنْ لَا وَلِيَ لَهُ ⁴⁴

Artinya:

“Perempuan mana saja yang akan menikah tanpa seizin walinya maka pernikahannya batal- beliau mengulangnya tiga kali. Jika suami sudah berhubungan intim dengannya, maka wanita itu berhak mendapatkan mahar disebabkan hubungan intim tersebut. Jika para wali berselisih, maka wali hakim menjadi bagi wanita yang tidak memiliki wali.(HR. Ahmad, Abu Daud, At-Turmudzy dan Ibnu Majah). ⁴⁵

2. Rukun dan Syarat Wali Nikah

Menurut jumhur bahwa wali nikah merupakan rukun dalam suatu perkawinan.

Orang yang bertindak sebagai wali nikah ialah seorang laki-laki yang memenuhi syarat hukum Islam yaitu muslim, merdeka, berakal, dan baligh, baik apabila dia menjadi wali bagi muslim ataupun non muslim. Sementara budak, orang gila, ataupun anak kecil, mereka tidak diperkenankan menjadi wali. Mereka juga tidak memiliki perwalian atas dirinya sendiri sehingga mereka juga tidak memiliki hal untuk menjadi wali bagi orang lain.⁴⁶

Sebagai penambahan syarat untuk menjadi wali adalah dia harus beragama Islam apabila orang yang berada di bawah perwaliannya muslim.

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran*, 355.

⁴⁴ Abdul Hamid dan Muhammad Muhyidin, *Sunan Abu Daud*, Juz 1, (Indonesia: Darul Fikr, t.th), 229.

⁴⁵ M Nashiruddin Al-Albani, *Shahih*, 842.

⁴⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 3, 368.

Sementara walinya orang yang tidak beragama Islam, dia tidak diperkenankan menjadi wali seorang muslim. Sebagaimana dasarnya adalah firman Allah SWT:

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Artinya:

“Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.” (An-Nisa:141)⁴⁷

Untuk menjadi wali nikah, seseorang tidak harus memiliki sifat *‘adl* (yaitu baik agamanya) karena kefasikan tidak menggugurkan haknya untuk dapat menikahkan. Berbeda halnya jika kefasikannya benar-benar parah. Dalam kondisi demikian, wali tersebut tidak dapat dipercaya mampu menunaikan amanah perwalian. Alhasil, haknya untuk menjadi wali pun gugur.⁴⁸

3. Kedudukan Wali dalam Pernikahan

Keberadaan seorang wali dalam akad nikah adalah suatu yang mesti dan tidak sah akad perkawinan yang tidak dilakukan oleh wali. Menurut kesepakatan ulama dan peraturan perundang-undangan wali merupakan rukun dalam pernikahan. Dalam akad nikah, wali dapat berkedudukan sebagai orang yang bertindak atas nama mempelai perempuan dan pula sebagai orang yang diminta persetujuannya untuk kelangsungan perkawinan tersebut.⁴⁹

Wali dari pernikahan adalah laki-laki dari keluarga wanita, dimulai dari yang urutannya paling dekat hingga yang paling jauh; yang mereka yang akan mendapatkan kehinaan apabila wanita itu menikah dengan orang yang tidak setara dengannya, sementara yang menikahkannya adalah laki-laki selain mereka.⁵⁰

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran*, 102.

⁴⁸ Syaikh Husain bin Audah Al Awaisyah, *Ensikolpedi*, 503.

⁴⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan*, 69.

⁵⁰ Syaikh Husain bin Audah Al Awaisyah, *Ensikolpedi*, 499.

Dalam mendudukannya sebagai orang yang bertindak atas nama mempelai perempuan dalam melakukan akad terdapat beda pendapat di kalangan ulama. Terhadap mempelai yang masih kecil baik laki-laki atau perempuan ulama sepakat dalam mendudukannya sebagai rukun atau syarat akad perkawinan. Alasannya ialah bahwa mempelai masih kecil tidak dapat melakukan akad dengan sendirinya dan oleh karenanya akad tersebut dilakukan oleh walinya. Namun terhadap perempuan yang telah dewasa baik ia sudah janda atau masih perawan, ulama berbeda pendapat itu disebabkan oleh karena tidak adanya dalil yang pasti yang dapat dijadikan rujukan.⁵¹

4. Macam-macam wali

Macam-macam wali nikah menurut hukum Islam, yaitu:

- a. Wali nasab yaitu wali nikah karena ada hubungan nasab dengan wanita yang akan melangsungkan pernikahan.⁵²
- b. Wali *mu'tiq* yaitu wali nikah karena memerdekakan, artinya seorang ditunjuk menjadi wali nikahnya seseorang perempuan, karena orang tersebut pernah memerdekakannya.⁵³
- c. Wali hakim yaitu wali nikah yang diambil dari hakim (pejabat pengadilan atau aparat KUA atau PPN) atau dari pemerintah.
- d. Wali *muḥakkām* ialah wali yang diangkat oleh kedua calon suami isteri untuk bertindak sebagai wali dalam akad nikah mereka. Kondisi ini terjadi apabila suatu pernikahan yang seharusnya dilaksanakan oleh wali hakim, padahal di sini wali hakimnya tidak ada maka pernikahannya dilaksanakan oleh wali *muḥakkām*. Ini artinya bahwa kebolehan wali *muḥakkām* tersebut harus terlebih dahulu di penuhi salah satu syarat bolehnya menikah dengan wali hakim kemudian ditambah dengan tidak

⁵¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan*, 69.

⁵² DRS. Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, 247.

⁵³ Iftidah, "Pendangan Masyarakat tentang Taukil wali", *Jurnal al-ahwal*, vol.9,no. 1, Juni 2016, 89.

adanya wali hakim yang semestinya melangsumkam akad pernikahan di wilayah terjadiya peristiwa nikah tersebut.⁵⁴

Dalam Kompilasi Hukum Islam wali nikah terdiri dari wali nasab dan wali hakim. Wali nasab terdiri dari empat kelompok yaitu kelompok pertama kerabat laki-laki garis lurus ke atas, kelompok kedua kerabat saudara laki-laki kandung atau saudara-laki-laki seayah, kelompok ketiga kerabat paman, kelompok keempat saudara laki-laki kandung kakek. Apabila wali nikah yang paling berhak urutannya tidak memenuhi syarat sebagai wali nikah atau oleh karena wali nikah itu menderita tuna wicara, tuna rungu atau sudah *udhūr*, maka hak menjadi wali bergeser kepada wali nikah yang lain menurut derajat berikutnya. Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali hakim apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau ghaib atau *adhāl* atau enggan.⁵⁵

B. Konsep Tawkīl wali

1. Pengertian Tawkīl Wali

Tawkīl merupakan bentuk masdar yakni berasal dari kata *wakkala-yuwakkilu-tawkīlan* yang berarti penyerahan atau pelimpahan.⁵⁶ Adapun menurut istilah ialah permintaan seseorang kepada orang lain agar menjadi wakilnya atas sesuatu yang dapat diwakilkan.⁵⁷

Menurut Fuqaha *wakālah* ialah akad yang berisi kesepakatan mengangkat orang lain untuk mewakili dirinya dalam perbelanjaan harta miliknya selama hidupnya.⁵⁸

Islam telah mensyariatkan perwakilan dan memperbolehkannya untuk memenuhi kebutuhan. Tidak semua orang mampu menangani sendiri

⁵⁴ Hakam Abbas, Taukil Wali Nikah, <https://hakamabbas.blogspot.com/2014/03/macam-macam-wali.html> diakses 9 september 2019 11:18.

⁵⁵ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi*, 8.

⁵⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, 1579.

⁵⁷ As-sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid 5, 296.

⁵⁸ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Imam*, 659.

urusan-urusannya sehingga dia perlu menunjuk orang lain sebagai wakil agar menangani urusan-urusan tersebut atas namanya.⁵⁹

Kaum muslimin menyepakati bahwa perwakilan diperbolehkan bahkan dianjurkan, karena ia merupakan jenis tolong menolong mengerjakan kebajikan dan takwa yang diserukan Al-Quran dan dianjurkan As-Sunnah.⁶⁰ Allah berfirman,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”
(Q.S Al-Maidah[5]:2)

2. Rukun dan Syarat Tawakl

Perwakilan adalah sebuah akad sehingga tidak sah kecuali apabila rukunnya terpenuhi. Rukun perwakilan adalah ijab dan qabul. Dalam ijab dan qabul tidak disyaratkan lafadz tertentu, tetapi sah dilakukan dengan setiap perkataan dan perbuatan yang menunjukkannya.⁶¹

Syarat yang harus dipenuhi oleh pihak-pihak yang melaksanakan *tawakl* yaitu:

a. *Muwakkil* (orang yang mewakili)

Fuqaha sependapat bahwa orang yang mempunyai otoritas untuk mengatur dirinya itu boleh memberikan kuasa.

Kemudian mereka berselisih pendapat tentang pemberian kuasa dari orang yang tidak bepergian, lelaki, dan sehat. Menurut Malik, pemberian kuasa dari orang lelaki yang sehat dan tidak bepergian itu boleh. Syafi'i juga memegang pendapat ini. Tetapi menurut Abu Hanifah, pemberian kuasa dari orang yang sehat dan tidak bepergian itu tidak boleh.⁶²

⁵⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 4*, Terj. Mujahidin Muhayan, (Jakarta:Pena Pundi Aksara, 2009), 193

⁶⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 5*, Terj. Abu Aulia

⁶¹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 4*, 195.

⁶² Ibnu Rusd, *Bidayatul Mujtahid*, Terj. Imam Ghazaki Said, (Jakarta:Pustaka Amani,2007),270.

Disyaratkan agar *Muwakkil* adalah orang yang memiliki kekuasaan untuk bertindak dalam apa yang diwakilinya. Apabila tidak memiliki otoritas untuk bertindak, seperti orang gila dan anak kecil yang belum *mumayiz*, maka penunjukan wakil olehnya tidak sah.⁶³

b. Wakil (pihak yang dikuasakan)

Orang yang berhak menjadi wakil adalah orang yang sudah baligh, berakal dan merdeka karena dia memiliki kemampuan yang sempurna. Setiap orang yang memiliki kemampuan yang sempurna berhak untuk melangsungkan akad untuk dirinya sendiri.⁶⁴ Sebagai wakil harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan perbuatan yang dilimpahkan *muwakkil* kepadanya dan wakil harus orang tertentu, maksudnya orang yang sudah ditunjuk oleh *muwakkil*.

c. Sesuatu yang diwakilkan (*muwakkal fih*)

Disyaratkan agar *muwakkal fih* diketahui oleh wakil, atau setidaknya ketidaktahuan tentangnya tidak melampaui batas, kecuali apabila *muwakkil* tidak membatasi perwakilan.⁶⁵

Sesuatu yang diwakilkan disyaratkan menerima pergantian. Artinya apabila wakil ternyata tidak mampu melaksanakan, maka wakil diperbolehkan melimpahkannya kepada orang lain yang memenuhi syarat dan juga *muwakkil* harus dengan jelas menyebutkan pihak yang mewakili kepada wakil. Tidak sah apabila seorang wakil mengatakan aku mewakilkan kepada engkau untuk menikahkan salah seorang anakku dengan menyebutkan salah seorang. Berarti tidak jelas seharusnya disebutkan namanya⁶⁶

d. *Shighat* perwakilan

⁶³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 4, 196

⁶⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih sunnah* 3, 388.

⁶⁵ Sayyid sabiq, *Fikih Sunnah* 5, Terj Abu Aulia

⁶⁶ Hakam Abbas, Taukil wali Nikah, <https://hakamabbas.blogspot.com/2014/03/Taukil-wali.html> diakses 9 september 2019 11:18.

Disyaratkan bawa shigat merupakan ucapan dari muwakkil yang menyatakan kerelaannya.⁶⁷ Disyaratkan di dalam *wakālah* ini ijab dan qabul. Ijab dapat dilakukan dengan kalimat yang menunjukan kepada pengangkat wakil. Sedangkan qabul dapat dilakukan dengan apa saja yang menunjukan penerimaan⁶⁸

3. Batasan perwakilan

Para *faqih* telah menetapkan batasan bagi apa yang boleh diwakilkan. Mereka mengatakan, setiap akad boleh diwakilkan kepada orang lain. Sementara, apa yang tidak boleh digantikan oleh orang lain, seperti shalat, sumpah, dan thaharah. Seseorang tidak boleh menunjuk olah lain sebagai wakil dalam perbuatan ini karena dimaksudkan sebagai ujian dan cobaan yang tidak akan tercapai apabila dilakukan oleh orang lain.⁶⁹

4. Penunjukan wakil dalam pernikahan

Penunjukan wakil boleh dilakukan oleh seorang laki-laki yang baligh berakal dan merdeka karena dia memiliki kapabilitas yang sempurna. Setiap orang memiliki kapabilitas yang sempurna memiliki hak untuk menikahkan dirinya sendiri. Dan setiap orang yang seperti itu boleh menunjukan orang lain sebagai wakilnya.

Adapun apabila seorang kehilangan kapabilitas atau kapabilitasnya tidak sempurna maka dia tidak memiliki hak untuk menunjuk orang lain sebagai wakilnya.

5. Perwakilan dalam Pernikahan

Perwakilan dalam pernikahan itu diperbolehkan baik wali pengantin wanitanya hadir atau tidak, dipaksa maupun tidak dipaksa, karena telah diriwayatkan dari nabi bahwa beliau pernah mewakilkan Abu Rafi' untuk menikahkan Maimunah. Dan beliau juga pernah mewakilkan Amr bin Umayyah untuk menikahkan Ummu Habibah, karena pernikahan

⁶⁷ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Madzhab Syafi'i 2*, Terj. Muhammad Afifi dan Abdul Hafidz, (Jakarta:AlMahira, 2010), Cet. I, 212.

⁶⁸ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh*, 663.

⁶⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 4*, 197

merupakan akad timbal balik sehingga boleh diwakilkan sebagaimana halnya jual beli.⁷⁰

Para faqih sepakat bahwa setiap akad yang boleh dilakukan sendiri oleh seseorang, boleh diwakilkan kepada orang lain, seperti penjualan, pembelian, penyewaan, penagihan hak-hak, penyelesaian sengketa, pernikahan, dan perwakilan.⁷¹

Diperbolehkannya seorang wali mewakilkan kepada orang lain juga tercantum dalam KHI pasal 28 bahwa akad nikah yang dilaksanakan sendiri secara pribadi oleh wali nikah yang bersangkutan atau wali mewakilkan kepada orang lain.⁷²

Pada dasarnya manusia tidak suka akan pembebanan, baik secara fisik maupun secara mental. Apalagi dengan pembebanan hukum Islam yang berat, secara otomatis manusia akan menolaknya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip hukum Islam:

عدم الحرج

“Meniadakan kesempitan dan kesukaran”.⁷³

Sebenarnya Allah telah mengisyaratkan akan tabi’at manusia ini dalam Al-Qur’an surat AL-Baqarah ayat 286 yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya:

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”. (AL-Baqarah:286)⁷⁴

Oleh karena itu Allah menetapkan hukum Islam sesuai dengan kadar kemampuan seseorang. Bahkan lebih jauh jika ada yang tidak sanggup dengan hukum yang telah ditetapkan.⁷⁵

⁷⁰ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet-1, 91.

⁷¹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 3, 399.

⁷² Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi*, 9.

⁷³ Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet. I,113.

⁷⁴ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran*, 50.

⁷⁵ Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat*, 113

6. Kedudukan wakil di dalam pernikahan

Perwakilan dalam pernikahan berbeda dengan perwakilan dalam akad-akad lain. Wakil dalam pernikahan hanyalah duta dan penyambung lidah, tidak lebih dari itu. Hak-hak yang berkaitan dengan akad bukanlah wewenangnya. Dia tidak boleh dituntut untuk membayar mahar atau dituntut untuk memasukkan istri ke dalam ketaatan kepada suaminya apabila dia adalah wakil suami. Dan tidak boleh menerima mahar atas nama istri apabila dia adalah wakilnya, kecuali apabila istri memberikan izin kepadanya. Izin istri adalah penunjukan sebagai wakil untuk menerima mahar. Dan ini berbeda dengan penunjukannya sebagai wakil untuk menikahkan si perempuan yang akan berakhir setelah akad terlaksana.⁷⁶

Bagi wakil ditetapkan pula apa yang ditetapkan bagi orang yang mewakilkan. Jadi seorang wali dibolehkan melakukan pemaksaan, maka wakilnyapun boleh melakukan hal yang sama. Dan jika perwaliannya itu bersifat *muraja'āh* (ditanggihkan), maka sang wakil perlu mengajukan izin kepada wanita yang ada dibawah perwaliannya. Karena ia merupakan wakil, sehingga ditetapkan baginya apa yang sama ditetapkan bagi orang yang mewakilkan kepadanya.⁷⁷

7. Wali dalam satu majelis

Apabila wali dan pengantin laki-laki sudah mewakilkan ijab kabulnya kepada orang lain, orang yang mewakilkan adalah salah satu dari keduanya, lalu wakil yang ditunjuk itu melaksanakan akad nikah sedangkan wali asli dan pengantin laki-laki turut berada di majelis akad, maka nikah tersebut tidak sah. Sebab wakil itu adalah pengganti wali.⁷⁸

Menurut imam taqiyuddin ketidakbolehan wali dalam akad nikah jika kedudukan wali tersebut sebagai saksi.

8. Faktor Tawkīl Wali

⁷⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 3, 402.

⁷⁷ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih*, 92.

⁷⁸ Al-Imam Taqiyuddin Abubakat Al-husain, *Kifayatul Akhyar*, Trj. Achmad Zaidun dan A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya:Bina Ilmu,2011), Cet. 3, 379.

Adapun yang menjadi penyebab *tawkīl* wali yaitu:⁷⁹

- a. Seseorang tidak dapat melaksanakan sekaligus menyelesaikan urusannya dikarenakan sibuk.
- b. Urusannya berada di tempat yang jauh dan sulit untuk dijangkau
- c. Seseorang tidak mengetahui prosedur atau tata cara melaksanakan urusan yang diwakilkan tersebut.
- d. Seseorang yang mempunyai urusan sedang ada *udhūr syar'i* misalnya sakit.

9. Kewajiban Wakil

Wakil berkewajiban bertindak dengan teliti demi kemaslahatan muwakkil (yang mewakilkan) dan tidak boleh melebihi objek *wakālah*. Jika ia melebihinya, maka tindakannya itu akan dinilai sebagai *fudhulī*.

Wakil tidak boleh mewakilkan orang lain kecuali dengan penegasan khusus dari *muwakkil*, atau izin yang bersifat umum.

Dalam hal akad nikah wali berkewajiban menyebutkan nama *muwakkil*-nya, sebab calon suami isteri, sama seperti dua barang dalam jual beli, harus disebutkan dengan jelas.⁸⁰

C. SOSIOLOGI HUKUM ISLAM

1. Pengertian

Sosiologi hukum Islam memadukan tiga istilah yang awalnya digunakan secara terpisah: Sosiologi, Hukum, dan Islam.

Sosiologi secara etimologi, berasal dari dua kata latin, *socius* yang artinya kawan dan kata yunani *logos* yang berarti kata atau berbicara. Jadi sosiologi adalah berbicara mengenai masyarakat. Jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat.⁸¹

⁷⁹ Hakam Abbas, Taukil wali Nikah, <https://hakamabbas.blogspot.com/2014/03/Taukil-wali.html> diakses 9 september 2019 11:18.

⁸⁰ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih*, 665.

⁸¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), cet-1, 3.

Menurut Max Weber sosiologi adalah ilmu yang berupa memahami tindakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan memepertimbangkan dan berorientasi pada perilaku orang lain.⁸²

Istilah sosiologi hukum sendiri merupakan terjemahan dari tiga frasa yang pada prinsipnya berbeda, yaitu *sociological jurisprudence*, *socio-legal studies*, dan *sociology of law*.⁸³

Menurut Mc Donald bahwa hukum adalah seperangkat peraturan tentang tindak tanduk atau tingkah laku yang diakui oleh suatu negara atau masyarakat yang berlaku dan mengikat seluruh anggota.⁸⁴

Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa arab *salima* yang artinya selamat. Dari kata tersebut *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.⁸⁵ Sebagaiman firman Allah :

بَلَا مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapatkan pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut dan mereka tidak bersedih.” (Al-Baqarah:112).⁸⁶

Dari kata *aslama* tersebut terbentuk kata Islam. Islam menurut istilah ialah mengacu kepada agama yang bersumber dari wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia.

Menurut Soerjono Soekanto sosiologi hukum ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang secara analitis dan empiris menganalisis atau mempelajari hubungan timbal balik antara hukum dan masyarakat.⁸⁷

⁸² Amroen, Modul Sosiologi Hukum Islam, <https://langsaku.blogspot.com/2014/12/modul-sosiologi-hukum-islam.html> 9 september 2019 10:50

⁸³ M. Taufan B, *Sosiologi Hukum Islam Kajian Empirik Komunitas Sempalan*, (Yogyakarta:Deepublish, 2016,). 10.

⁸⁴ Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta:Gama media, 2001), 22.

⁸⁵ Amroen, Modul Sosiologi Hukum Islam, <https://langsaku.blogspot.com/2014/12/modul-sosiologi-hukum-islam.html> 9 september 2019 10:50

⁸⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran*, 19.

⁸⁷ Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, M.A., *Sosiologi Hukum*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2006) cet-1, 1.

Hukum Islam merupakan rangkaian dari kata hukum dan kata Islam secara terpisah merupakan kata yang digunakan dalam bahasa arab yang juga berlaku dalam bahasa indonesia yang hidup dan terpakai, meskipun tidak ditemukan artinya secara definitif.⁸⁸

Dalam penjelasan tentang hukum Islam dari literatur barat ditemukan definisi hukum islam yaitu: keseluruhan kitab Allah yang mengatur kehidupan setiap muslim dalam aspeknya. Dari definisi ini arti hukum Islam lebih dekat dengan pengertian syariah.⁸⁹

Yang dimaksud dengan kajian sosiologi hukum Islam dalam penelitian ini adalah suatu kajian yang objeknya fenomena hukum Islam, tetapi menggunakan optik ilmu sosial dan teori-teori sosiologis.⁹⁰

Tegasnya, menurut M. Taufan dalam bukunya sosiologi hukum Islam bahwa sosiologi hukum Islam adalah cabang ilmu yang mempelajari hukum Islam dalam konteks sosial, cabang ilmu yang secara analitis dan empiris mempelajari pengaruh timbal balik antara hukum Islam dengan gejala-gejala sosial lainnya.⁹¹

2. Dimensi Sosiologi Hukum Islam

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang masih muda usianya, walaupun telah mengalami perkembangan yang cukup lama. Sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban, masyarakat manusia sebagai proses pergaulan hidup telah menarik perhatian.⁹²

Awal mulanya, orang-orang meninjau masyarakat, hanya tertarik pada masalah-masalah yang menarik perhatian umum, seperti misalnya kejahatan, perang, kekuasaan golongan yang berkuasa, keagamaan dan lain sebagainya. Dari pemikiran serta penilaian yang demikian itu, dimana orang menguraikan harapan-harapan yang tentang susunan serta kehidupan masyarakat yang ideal. Dengan demikian timbullah perumusan nilai-nilai

⁸⁸ Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*, (Depok:Kencana, 2017), 38.

⁸⁹ Dr. Mardani, *Hukum Islam: Kumpulan peraturan tentang hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013) cet-1, 9.

⁹⁰ M. Taufan B, *Sosiologi*, 10.

⁹¹ M. Taufan B, *Sosiologi*, 11.

⁹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, 1.

dan kaidah-kaidah yang seharusnya ditaati oleh setiap manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat, nilai-nilai dan kaidah-kaidah mana dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan damai bagi semua manusia selama hidupnya di dunia ini.

Menurut Aguste Comte sebagai tokoh yang pertama kali mencetuskan istilah sosiologi. Bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Bahwa sosiologi harus dibentuk berdasarkan pengamatan dan tidak ada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat. Hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan metodologis.⁹³

Kata hukum Islam tidak ditemukan sama sekali di dalam Al-Qur'an dan literatur hukum dalam Islam. Yang ada dalam Al-Qur'an adalah kata syariah, fikih, hukum Allah dan yang seakar dengannya. Kata-kata hukum Islam merupakan terjemahan dari term *Islamic law* dari literatur barat.

Hukum Islam menurut Amir Syarifuddin adalah koleksi daya upaya para ahli hukum untuk menerapkan syariat atas kebutuhan masyarakat. Jadi, Hukum Islam adalah peraturan-peraturan yang dirumuskan berdasarkan wahyu Allah dan Rasul-Nya tentang tingkah laku *mukallaf* yang diakui dan diyakini berlaku mengikat bagi semua pemeluk Islam.⁹⁴

Fungsi hukum dalam masyarakat sangat beraneka ragam, tergantung pada berbagai faktor dan keadaan masyarakat. Disamping itu, fungsi hukum dalam masyarakat yang belum maju juga kan berbeda dengan yang terdapat dalam masyarakat maju. Dalam setiap masyarakat hukum lebih berfungsi untuk menjamin keamanan dalam masyarakat dan jaminan pencapaian struktur sosial yang diharapkan oleh masyarakat. Namun, dalam masyarakat

⁹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, 4.

⁹⁴ Ahmad Rofiq, *Pembaharuan*, 23.

yang sudah maju hukum, hukum menjadi lebih umum, abstrak, dan lebih berjarak dengan konteksnya.⁹⁵

Bahwa muatan yang terdapat dalam hukum Islam mampu menyelesaikan segala persoalan masyarakat yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu. Hukum ini dapat memenuhi aspirasi masyarakat bukan hanya masa kini, tetapi juga dapat dijadikan acuan dalam mengantisipasi pertumbuhan sosial, ekonomi, dan politik sekarang dan masa mendatang. Bukan Islam bukan hanya norma statis yang mengutamakan kedamaian dan ketertiban saja, tetapi juga mampu mendinamiskan pemikiran dan merekayasa perilaku masyarakat dalam mencapai cita-cita dalam kehidupan.⁹⁶

Hukum Islam tidak saja berfungsi sebagai hukum sekular, tetapi juga berfungsi sebagai nilai-nilai normatif. Secara teoritis berkaitan dengan segenap aspek kehidupan, dan satu-satunya pranata sosial dalam Islam yang dapat memberikan legitimasi terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam penyelarasan antara ajaran Islam dan dinamika sosial.⁹⁷

Sebagaimana dikutip dari pendapat Daud Ali bahwa hukum Islam perlu ditelaah kembali unsur-unsur hukum Islam yakni syari'at dan fikih. Syari'at Islam merupakan hukum Islam yang abadi sepanjang masa. Sedangkan fikih adalah perumusan konkret syari'at Islam untuk diterapkan pada suatu kasus tertentu di suatu tempat dan di suatu masa. Keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Berkenaan dengan hal itu, Daud Ali mengharapkan agar gagasan tentang hukum Islam dan fiqh dijernihkan terlebih dahulu sebelum dibicarakan lebih lanjut.⁹⁸

Menurut Hasby Ash-Shiddieqy sebagaimana dikutip Amir Syarifuddin mendefinisikan hukum Islam sebagai pengerahan kemampuan

⁹⁵ <https://fauziatulibtha.blogspot.com/2014/07/peranan-sosiologi-hukum-terhadap.html>. Selasa, 5 november 2019 pukul 11.25

⁹⁶ Abdul Manan, *Pembaruan*, 39.

⁹⁷ Sudirman Tebba, *Sosiologi Hukum Islam*, (Yogyakarta: UII-Press, 2003), 2.

⁹⁸ Cik Hasan Bisri, *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 39.

para ahli hukum untuk menerapkan syariat atas kebutuhan masyarakat.⁹⁹ Jadi, hukum Islam adalah peraturan-peraturan yang dirumuskan wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya tentang perilaku *mukallāf*. Kedudukan hukum Islam sangat penting dan menentukan pandangan hidup serta tingkah laku mereka. Meskipun hukum Islam merupakan formula aktivitas nalar, ia tidak bisa dipisahkan eksistensinya dari syariah sebagai panduan dan pedoman yang datang dari Allah sebagai *al-syar'i*.¹⁰⁰

Hukum Islam berfungsi ganda. Di satu sisi, hukum islam berusaha mengatur tingkah manusia (umat Islam) sesuai dengan citra Islam. Sebagai norma, hukum Islam memberikan legitimasi aturan larangan-larangan tertentu dengan konteks spiritual. Fungsi ganda ini memeberikan ciri spesifik hukum Islam, bila ditinjau dari sudut pandang sosiologi hukum. Sebab, sebagai suatu hukum, ia tidak lepas dari pengaruh sosioal budaya yang hidup di sekelilingnya. Dari segi ini dapat dikatakan bahwa ia adalah manifestasi dari proses adaptasi pikiran-pikiran/ ide-ide manusia dan sistem lingkungan kultural masyarakat berdasarkan kehendak Allah. Dari segi norma, hukum Islam memberikan arti bahwa intervensi ide-ide dan ketetapan-ketetapan tuhan tidak bisa dihindari dari pembentuknya. Di sinilah uniknya hukum islam dilihat dari kaca mata sosiologi hukum.¹⁰¹

Menurut Cik Hasan Bisri Hukum Islam mencakup berbagai dimensi. Dimensi abstrak, dalam wujud segala perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya; dimensi konkret dalam wujud perilaku mempola yang bersifat ajeg kalangan orang Islam sebagai upaya untuk melaksanakan titah Allah dan Rasul-Nya itu. Lebih konkret lagi, dalam wujud perilaku manusia, baik individual maupun kolektif. Hukum Islam juga mencakup substansi yang terinternalisasi ke dalam berbagai pranata sosial. Dimensi dan substansi hukum Islam itu dapat disilang yang kemudian disebut dengan hukum Islam dan pranata sosial.¹⁰²

⁹⁹ Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran dalam Hukum Islam*, (Padang:Angkasa raya, 1993), 18.

¹⁰⁰ Ahmad Rofiq, *Pembaharuan*, 23.

¹⁰¹ M. Taufan B, *Sosiologi*, 11.

¹⁰² Cik Hasan Bisri, *Pilar-Pilar*, 38.

Hukum Islam sebagai tatanan dalam hukum modern dan salah satu sistem hukum yang berlaku di dunia ini, substansinya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yakni: aspek ibadah, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan *al khāliq*, aspek yang mencakup hukum-hukum yang berhubungan dengan keluarga *al ahwal asy syahsyiyah* seperti nikah, talak, rujuk, wasiat, wakaf, warisan dan *hadhanah*, aspek *muamalah* yaitu hukum yang berhubungan dengan antar manusia seperti transaksi jual beli, gadai, *hibah*, utang piutang, pinjam meminjam, *mudhārabah* yang bertujuan untuk mengatur agar terjadi keserasian dan ketertiban, aspek ekonomi seperti hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kekayaan dan pemakaiannya, termasuk hukum zakat, *baitul māl*, pajak dan hal yang diharamkan seperti riba.¹⁰³

Di samping hal-hal tersebut, hukum Islam juga mengatur hal-hal yang berhubungan dengan *jinayah*, hukum peradilan, hal-hal yang berhubungan dengan aspek kenegaraan, aspek internasional.

Paradigma hukum kekinian dalam suatu tatanan sosial merupakan kelanjutan dari paradigma hukum masa lalu, dan paradigma hukum masa depan akan lebih banyak ditentukan oleh corak dan perspektif hukum yang dibangun pada masa kini. Bangunan hukum masa kini, sudah pasti haruslah berpijak pada perubahan sosial dan budaya yang dirancang secara sistematis dan kontinyu dari waktu ke waktu, seiring dengan kebutuhan pembangunan nasional secara keseluruhan.¹⁰⁴

Karena itu, secara empiris, bahwa hukum Islam di Indonesia adalah hukum yang hidup (*the living law*). Kendatipun secara resmi, dalam aspek-aspek pengaturan tertentu, ia tidak atau belum dijadikan kaidah hukum positif negara.¹⁰⁵

3. Ruang Lingkup Sosiologi Hukum Islam

¹⁰³ Abdul Manan, *Pembaruan*, 41.

¹⁰⁴ Prof. Dr. Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta:Penamadani, 2004), 5.

¹⁰⁵ Prof. Dr. Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam*, 29.

Ruang lingkup sosiologi hukum terdapat dua hal yaitu: (1) dasar-dasar sosial dari hukum atau basis sosial hukum. Sebagai contoh dapat disebut misalnya: hukum nasional di Indonesia, dasar sosialnya adalah Pancasila. (2) efek-efek hukum terhadap gejala sosial lainnya. Sebagai contoh misalnya dalam undang-undang No 22 tahun 1997 dan undang-undang No 23 Tahun 1999 tentang Narkotika dan narkoba terhadap gejala konsumsi obat-obat terlarang dan semacamnya¹⁰⁶

Menurut Soerjono Sukanto, ruang lingkup sosiologi hukum meliputi: *pertama*, pola-pola perilaku hukum warga masyarakat. *Kedua*, hukum dan pola-pola perilaku sebagai ciptaan dan wujud dari kelompok-kelompok sosial. *Ketiga*, hubungan timbal balik antara perubahan hukum dan perubahan sosial dan budaya.¹⁰⁷

Oleh karena itu, sosiologi hukum menjadi alat pengkaji hukum yang berlaku di masyarakat dengan paradigma yang sangat luas. Keluasannya disebabkan sosiologi sebagai ilmu yang menguras kehidupan sosial, bukan oleh hukum yang menjenuhkan dan selalu mempertahankan kebenaran hitam diatas putih.¹⁰⁸

Menurut Atho' Mudzhar bahwa studi Islam dalam pendekatan sosiologis dapat mengambil setidaknya lima tema diantaranya:¹⁰⁹

- a. Pengaruh hukum Islam terhadap masyarakat dan perubahan masyarakat. Dalam bentuk ini studi Islam mencoba memahami seberapa jauh pola-pola budaya masyarakat berpangkal pada nilai agama, atau seberapa jauh struktur masyarakat berpangkal pada ajaran tertentu agama atau seberapa jauh perilaku masyarakat berpangkal tolak pada ajaran agama tertentu.

¹⁰⁶ Zainuddin Ali, Sosiologi, 4.

¹⁰⁷ Fauziatul Halim, *Peranan Sosiologi Hukum Terhadap Masyarakat dalam kehidupan sosial*. Atom, (12 juli 2014), universitas syiah kuala banda aceh.

¹⁰⁸ <https://fauziatulibtha.blogspot.com/2014/07/peranan-sosiologi-hukum-terhadap.html>. Selasa, 5 november 2019 pukul 11.18

¹⁰⁹ M. Rayid Ridla, *Sosiologi hukum Islam: Analisis terhadap pemikiran M. Atho' Mudzhar*, jurnal Al-Ihkam vol.7 no.2 Desember 2012, 300.

- b. Pengaruh perubahan dan perkembangan masyarakat terhadap pemikiran hukum Islam.
- c. Tingkat pengalaman hukum agama masyarakat, seperti bagaimana perilaku masyarakat Islam mengacu pada hukum Islam juga mengevaluasi pola penyebaran agama dan seberapa jauh ajaran agama itu diamalkan masyarakat.
- d. Pola interaksi masyarakat di seputar hukum Islam, seperti bagaimana kelompok-kelompok keagamaan dan politik di Indonesia merespons berbagai persoalan hukum Islam.
- e. Gerakan atau organisasi masyarakat yang mendukung atau yang kurang mendukung hukum Islam.

Penerapan pendekatan sosiologis dalam studi hukum Islam berguna untuk memahami secara lebih mendalam gejala-gejala sosial di seputar hukum Islam, sehingga dapat membantu memperdalam pemahaman hukum Islam doktrinal dan pada gilirannya dapat membantu dalam memahami dinamika hukum Islam.¹¹⁰

4. Pendekatan Sosiologi Hukum Islam

Sosiologi hukum mencoba untuk memperlakukan sistem hukum dari sudut pandang ilmu sosial. Pada dasarnya, sosiologi hukum berpendapat bahwa hukum hanya salah satu dari banyak sistem sosial dan bahwa justru sistem-sistem sosial lain yang juga ada di dalam masyarakatlah yang memberi arti dan pengaruh terhadap hukum.¹¹¹

Semakin ragam varian pendekatan dalam studi Islam, semakin pula ia menunjukkan perkembangan dinamisnya tak terkecuali dalam aspek hukum. Jika menilik pada fakta sejarah, kita akan dengan mudah malacak akar-akar sosiologis penetapan hukum Islam yang ditampilkan pada masa Rasulullah bahkan sampai dewasa ini. Sebagai konsekuensinya adalah

¹¹⁰ M. Rayid Ridla, *Sosiologi hukum Islam*, 303.

¹¹¹ Achmad Ali dan Wiwie Heryani, *Sosiologi Hukum Empiris Terhadap Pengadilan*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. I, 10.

hukum-hukum yang dihasilkan akan memiliki kecenderungan dan corak yang berbeda. Mengingat kebutuhan manusia yang selalu dinamis menuntut agar hukum juga dapat mengimbangi dinamika perilaku manusia tersebut.¹¹²

Dalam kajian hukum Islam terdapat pendekatan *ushul fikih* sebagai salah satu sarana penting untuk merumuskan produk hukum Islam. Pembahasan *ushul fikih* mencakup tentang sumber-sumber hukum islam, kaidah-kaidah *ushul*, konsep *ijtihad* dan lain sebagainya. Teori-teori tersebut merupan kepastian hukum terhadap setiap perbuatan manusia yang mempertimbangkan perilaku masyarakat sebagai bahan penetapan hukum Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hukum Islam sejatinya sudah berinteraksi dengan kondisi sosial masyarakat.¹¹³

Jelas bahwa yang mendasar dari bangunan pemikiran hukum islam adalah masalah, masalah manusia universal. Tawaran teoritik (*ijtihadi*) apapun bagaimanapun, baik didukung dengan nash ataupun tidak, yang bisa menjamin terwujudnya masalah kemanusiaan, dalamkacamata islam adalah sah dan umat islam terikat untuk mengambilnya dan merealisasikanya.¹¹⁴

Penetapan hukum Islam atas manusia senantiasa memperhatikan kemaslahan manusia. Hal ini terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat. Oleh karena itu, hukum yang ditetapkan akan dapat diterima dengan lapang dada, dikarenakan kesesuaian akal dengan kenyataan yang ada.¹¹⁵ Maka dalam penetapan hukum itu selalu didasarkan kepada tiga sendi pokok, yaitu:

a. Hukum ditetapkan setelah masyarakat membutuhkan hukum-hukum itu.

¹¹² Fahmi Assultoni, *Pperceraian bawah tangan dalam perspektif masyarakat pamekasan*, UIN Sunan Ampel, 2007, <http://digilib.uinsby.ac.id/20473/5/Bab%202.pdf>. Diakses 5 November 2019 11.55

¹¹³ Fahmi Assultoni, *Pperceraian bawah tangan dalam perspektif masyarakat pamekasan*, UIN Sunan Ampel, 2007, <http://digilib.uinsby.ac.id/20473/5/Bab%202.pdf>. 5 November 2019 11.55

¹¹⁴ Siti Afifah, *Studi hukum Islam pendekatan sosiologis terhadap praktek jualbeli ijon cengkeh di Desa getas blawong Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal*, skripsi, UIN Walisongo, 2016, 45.

¹¹⁵ Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat*, 117.

- b. Hukum-hukum ditetapkan oleh suatu kekuasaan yang berhak menetapkan hukum dan memudahkan masyarakat ke bawah ketetapannya.
- c. Hukum-hukum ditetapkan menurut kadar kebutuhan masyarakat.¹¹⁶

M. Atho Mudzhar berpendapat bahwa pendekatan studi hukum Islam dibagi menjadi tiga asas dan salah satu asas tersebut adalah penelitian hukum Islam sebagai gejala sosial. Gejala sosial atau empirik merupakan sumber dalam penelitian hukum islam dengan asumsi bahwa gejala sebagai pendekatan yang selalu menghadapkan teks dengan konteks yang pada saatnya menemukan hasil penelitian dalam fenomena sosial dan melihatnya dari perspektif hukum Islam.¹¹⁷

Menurut Sudirman Tebba tinjauan hukum Islam secara sosiologis dapat dilihat pada pengaruh hukum Islam pada perubahan masyarakat muslim dan sebaliknya pengaruh masyarakat muslim terhadap perkembangan hukum Islam.¹¹⁸

Pendekatan sosiologis dalam hukum Islam digunakan untuk memahami definisi sosial yang dianut. Bagaimana komunitas lain, dalam konteks penerapan hukum Islam. oleh karena penerapan hukum Islam itu merupakan wujud aktualisasi dan kontekstualisasi norma-norma kehidupan yang didasarkan pada keyakinan yang bersifat universal, maka terhadap fokus penelitian ini juga dapat digunakan pendekatan yuridis normatif, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Hal tersebut didasarkan pada postulat bahwa penerapan hukum Islam, atau sistem hukum apa pun, didasarkan kepada beberapa landasan, yakni filosofis, yuridis, dan landasan historis-sosiologis.¹¹⁹

Hukum Islam yang diturunkan Allah melalui wahyu-Nya, secara sustansial memiliki kedekatan dengan konsepsi yang terakhir, dalam aplikasinya, ia memiliki fungsi ganda. Pertama fungsi *basyīra* yaitu fungsi

¹¹⁶ Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat*, 117.

¹¹⁷ M. Rayid Ridla, *Sosilogi*,

¹¹⁸ Sudirman Tebba, *Sosiologi*, xi

¹¹⁹ Cik Hasan Bisri, *Pilar-Pilar*, 306.

pengembira, pemotifasi dan pendorong. Kedua fungsi *nadzīra*, yaitu fungsi peringatan dan ancaman. Dengan demikian pada langkah awal bisa jadi manusia merasakan adanya kekangan-kekangan atas peringatan dan ikatan yang terdapat dalam wahyu-Nya. Namun karena fungsi *basyīra*, pada langkah berikutnya manusia akan menyadari akan pentingnya peringatan-peringatan, iktan-ikatan yang disertai dengan berbagai ancaman tuhan. Kesadaran ini muncul karena atas fungsi *basyīra*, sebagai fungsi pengembira, pemotifasi yang dibarengi dengan janji-janji Tuhan.¹²⁰

Ini sebabnya, hukum Islam dalam konteks kesejarahan tidak pernah menampakkan sifat yang kaku. Fungsi pertama selalu berinteraksi dengan fungsi kedua. Dengan kata lain manusia mengalami tekanan-tekanan, ikatan-ikatan akan suatu hukum. Pada saat yang sama mereka menyadari bahwa dibalik semua itu terdapat sejumlah janji-janji tuhan lain.

Sama aja artinya manusia dihadapkan pada dua pilihan, tanpa harus memaksimalkan kehendaknya. Disatu pihak hukum Islam memiliki sifat yang doktriner dan normatif, namun pihak lain menerima perubahan-perubahan dan dalam aplikasinya selalu ada pintu ijtihad yang memberi peluang untuk menyesuaikan dengan realita.

Hukum islam merupakan bagian integral ajaran Islam yang tidak mungkin bisa dilepaskan atau dipisahkan dari kehidupan kaum muslim, atas dasar keyakinan keislamannya. Sehingga kaum muslim akan mengalami ketentraman batin dalam kehidupan beragama. Hukum Islam menjadi landasan dan tatanan hidup yang memperoleh dukungan penuh dari negara. Sebagaiman dikukuhkan dalam pancasila dan UUD 1945.

Beberapa hukum Islam benar-benar telah diangkat dalam peraturan dalam perundang-undangan. Dengan perjuangan politik konstitusionalisme yang tidak pernah pudar, selama umat Islam ada di bumi nusantara. Dimana ciri Islam yang paling menonjol yaitu sifatnya yang hadir dimana-mana. Ini sebuah pandangan yang mengakui bahwa dimana

¹²⁰ Fahmi Assultoni, *Perceraian bawah tangan dalam perspektif masyarakat pamekasan*, UIN Sunan Ampel, 2007, <http://digilib.uinsby.ac.id/20473/5/Bab%202.pdf>. 5 November 2019 11.55.

kehadiran Islam memberi panduan moral yang benar bagi tindakan manusia, termasuk dalam berbangsa dan bernegara.¹²¹

Studi Islam tidak akan hanya berkutat pada teks, akan tetapi ia juga perlu diimbangi dengan kajian konteks. Kajian teks (normatif) akan membawa idealisme hukum, sedangkan kajian konteks (sosiologis) berupaya melihat sisi realisme hukum. Hukum islam pasti melalui dimensi pemikiran, pengalam dan pengalaman tidak kalah penting dengan aspek pemikiran. Penerapan ragam pendekatan tersebut akan memperluas cakupan studi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa studi hukum Islam memberikan kontribusi besar bagi *hazanah* keilmuan Islam.¹²²

¹²¹ Mumuhammad Julijanto, *Implementasi Hukum Islam di Indonesia sebuah perjuangan politik konstitusionalisme*. Hlm 682.

¹²² Fahmi Assultoni, *Perceraian bawah tangan dalam perspektif masyarakat pamekasan*, UIN Sunan Ampel, 2007, <http://digilib.uinsby.ac.id/20473/5/Bab%202.pdf>. Selasa 5 November 2019 12.39

BAB III
PRAKTIK *TAWKĪL* WALI DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA)
KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

A. Gambaran umum KUA Kecamatan Tugu

1. Letak geografis

Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu Kota Semarang merupakan unit pelaksana teknis pada kementerian Agama, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada direktur jenderal bimbingan masyarakat Islam dan secara operasional dibina oleh kepala Kantor Kementerian agama kabupaten/kota.

Kantor Urusan Agama merupakan salah satu KUA yang berada di kota Semarang yang terletak di bagian barat kabupaten Semarang. Mengenai letak geografis Kantor urusan agama kecamatan tugu kota semarang yaitu terletak di Jalan Takpaksari Tugu Semarang.

Bangunan gedung KUA kecamatan Tugu dibangun pada tahun 1995 dengan luas tanah 500M2 dan luas bangunan 100 M2.¹²³

Kecamatan tugu yang berada di wilayah kota Semarang barat dari kota Semarang dengan batas:

- a. Sebelah timur: kecamatan Semarang Barat
- b. Sebelah barat: Kabupaten Kendal
- c. Sebelah utara: laut utara
- d. Sebelah selatan: Kecamatan Ngalian

Pembagian wilayah administrasi kecamatan tugu terdiri dari 7 kelurahan, antara lain :

- a. Kelurahan Jerakah
- b. Kelurahan Tugurejo
- c. Kelurahan Karanganyar
- d. Kelurahan Randugarut

¹²³ Profil KUA Kecamatan Tugu Tahun 2019.

- e. Kelurahan Mangkang Wetan
- f. Kelurahan Mangunharjo
- g. Kelurahan Mangkang Kulon¹²⁴

2. Keadaan penduduk

Jumlah penduduk di wilayah kecamatan tugu pada tahun 2019 kurang lebih 30.360 jiwa. Rinciannya sebagai berikut:¹²⁵

Tabel 3.1
Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Kecamatan Tugu Tahun 2019

No	Kelurahan	Pria	Wanita	Keterangan
1.	Jerakah	1456	1354	
2.	Tugurejo	3297	3253	
3.	Karanganyar	1661	1657	
4.	Randugarut	1102	1143	
5.	Mangkang Wetan	3291	3113	
6.	Mangunharjo	2793	2811	
7.	Mangkang Kulon	1842	1848	
		15442	15179	

Masyarakat Kecamatan tugu kota Semarang sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama. Mereka hidup rukun saling bahu membahuntanpa batasan perbedaan agama. Sebagian besar penduduknya beragama Islam. Rincian data pemeluk agama kecamatan Tugu sebagai berikut:

Tabel 3.2
Penduduk Menurut Keagamaan
Kecamatan Tugu Tahun 2019

No	Kelurahan	Islam	Kristen Potestan	Kristen Katolik	Hindu	Budha
1.	Jerakah	2618	92	100		
2.	Tugurejo	6433	57	48		12
3.	Karanganyar	3245	38	29	6	
4.	Randugarut	2208	24	13		
5.	Mangkang Wetan	6400	3	1		
6.	Mangunharjo	5534	47	23		
7.	Mangkang Kulon	3670	3	17		
		30108	264	231	6	12

¹²⁴ Data Monografi, KUA kecamatan Tugu Kota Semarang tahun 2019.

¹²⁵ Data Monografi, KUA kecamatan Tugu Kota Semarang tahun 2019.

3. Tempat Ibadah

Pada tempat peribadatan di Kecamatan Tugu Kota Semarang didominasi oleh tempat-tempat ibadah umat Islam, karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Dari laporan jumlah masing-masing ibadah diantaranya:

- a. Masjid 14 buah.
- b. Musholla 83 buah.
- c. Gereja Katholik 0 buah.
- d. Gereja Kristen 1 buah.¹²⁶

B. Deskripsi Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu

Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu Kota Semarang yang terletak di ujung barat kota Semarang membawahi 7 (tujuh) kelurahan yang terdiri dari 7 (tujuh) rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT).

Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu Kota Semarang didukung oleh 4 orang personil, terdiri atas 1 kepala KUA, 1 orang staf, 1 orang penyuluh dan 1 orang pengawas pendidikan agama Islam, serta dibantu oleh 7 pembantu PPN.

1. Visi

“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang kuat taat beragama, rukun cerdas mandiri dan sejahtera lahir batin (KMA No. 2 Tahun 2010)”.

2. Misi

Adapun visi misi KUA Kecamatan Tugu berdasarkan tugas dan fungsi kantor urusan agama, maka visi dari kantor urusan agama Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu :

- a. Meningkatkan kualitas hidup beragama.
- b. Meningkatkan kerukunan umat beragama.
- c. Meningkatkan kualitas raudatul atfal, madrasah, perguruan tinggi.
- d. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan ibadah haji.

¹²⁶ Data Monografi, KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang tahun 2019.

e. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

3. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu:

Gambar 3.1
Struktur Organisasi KUA
Kecamatan Tugu



4. Tugas Pokok dan fungsi KUA

KUA mempunyai tugas melaksanakan layanan dan bimbingan masyarakat islam di wilayah kerjanya.

Dalam penjabarannya kantor urusan agama berkewajiban menjalankan fungsinya sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk.
- b. Penyusun statistik layanan bimbingan masyarakat islam.
- c. Pengelolaan dokumwntaso dan sistem informasi manajemen KUA kecamatan.
- d. Pelayanan bimbingan keluarga sakinah.
- e. Pelayanan bimbingan kemasjidan

- f. Pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah.
- g. Pelayanan bimbingan zakat dan wakaf.
- h. Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan KUA kecamatan.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya kantor urusan agama kecamatan tugas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat mengacu kepada KMA. No. 18 Tahun 1985 dan disempurnakan dengan KMA No. 172 Tahun 1992. Disamping itu juga selalu mengadakan koordinasi dengan dinas/ instansi terkait baik secara vertikal maupun horizontal demi kelancaran pelaksanaan tugas kedinasan.

Pelayanan tersebut antara lain pencatatan NTCR, pembinaan tempat ibadah (masjid, langgar, dan musholla), pembinaan wakaf dan zakat, pembinaan catin, pelayanan BP4, pembinaan P2A, dan pembinaan LPTQ.

Dalam KMA No 517 tahun 2001, pasal 4 tentang penataan organisasi Kantor urusan agama kecamatan, disebutkan bahwa kantor urusan agama kecamatan terdiri dari:

- a. Kepala kantor urusan agama kecamatan bertanggung jawab memimpin bawahannya masing-masing, serta memberikan pedoman, bimbingan dan petunjuk bagi pelaksana tugas bawahannya.

Sebagai bawahan, kepala kantor urusan agama kecamatan wajib mengetahui dan mematuhi atasannya dan melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada atasan. Kepala kantor urusan agama kecamatan menyampaikan laporan kepada kepala kementerian agama kabupaten/kota yang membawahnya untuk selanjutnya disusun dan diolah sebagai laporan berkala kantor kementerian agama kabupaten/kota.¹²⁷

- b. Pelaksana, sesuai dengan kebutuhan rasional dengan tugas penyelenggara statistik, dokumentasi, surat menyurat, pengurusan surat, kearsipan, pengetikan rumah tangga kantor urusan agama kecamatan, bimbingan dan pelayanan nikah dan rujuk, pengurusan dan

¹²⁷ Keputusan Menteri Agama No. 517 Tahun 2001, Tentang Penataan Organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan, tahun 2011, 346.

pembinaan kemasjidan, zakat, wakaf, ibadah sosial dan baitul mal: pengembangan keluarga sakinah dan kependudukan, sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh direktur jenderal bimbingan masyarakat islam dan penyelenggara haji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

5. Kegiatan Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu

Sebagai tempat kegiatan perkantoran, KUA kecaatan tugu kota semarang merupakan pusat perencanaan dan pengendalian kegiatan keagamaan. Agar hasil kerja yang dicapai oleh personil kantor urusan agama kecamatan tugu kota semarang dapat optimal maka disusunlah program kerja sebagai berikut.¹²⁸

a. Bidang administrasi

- 1) Tertib administrasi perkantoran yang bisa dilaksanakan adalah
 - a) Melaksanakan tertib administrasi tata persuratan sesuai dengan PMA No. 7 Tahun 1983 dan KMA No. 81 Tahun 1984.
 - b) Meningkatkan tertib administrasi di bidang nikah dan rujuk yang meliputi sistem pembukuan, penyimpanan arsip, penyeteroran dan pelaporan keuangan serta pengisian buku nikah dan blanko yang ada.
 - c) Melaksanakan tugas pengumpulan, pelaporan dan pengarsipan data di kantor urusan agama kecamatan tugu kota semrang secara akurat dan jelas.
 - d) Membuat laporan bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan secara rapi, jelas dan tepat waktu.
 - e) Menginventarisir dan mendirtribusikan buku/blanko nikah dan rujuk.
- 2) Mengkatkan kinerja dan pembinaan pegawai dengan cara:
 - a) Menerapkan prosedur kerja akantor urusan gama dengan berpedoman pada KMA No. 45 Tahun 1991.

¹²⁸ Data Monografi, KUA kecamatan Tugu Kota Semarang tahun 2019, 4.

- b) Mengadakan pembinaan dan pengawasan melekat pada semua pegawai kantor urusan agama.
- 3) Melaksanakan pembinaan bagi pembantu penghulu dengan cara:
 - a) Menyelenggarakan pertemuan rutin dengan pembantu PPN.
 - b) Mengadakan pengawasan kinerja pembantu PPN dalam pelayanan kepada masyarakat.

b. Bidang kemasjidan, zakat dan wakaf

- 1) Bidang kemasjidan
 - a) Menyelenggarakan pertemuan dengan pengurus masjid, langgar, dan musholla serta memberikan bantuan.
 - b) Mengadakan pendataan ulang masjid, langgar dan musholla di wilayah kecamatan tugu.
- 2) Bidang zakat
 - a) Mengadakan pengurus BAZ kecamatan dengan camat tugu
 - b) Mmberdayakan unit pengumpul zakat di setiap kelurahan
 - c) Mengadakan gerkan infaq shodaqoh selama bulan ramadhan
 - d) Melaporkan hasil penerimaan dan penyaluran zakat fitrah
- 3) Bidang wakaf
 - a) Mengadakan pembenahan administrasi perwakafan
 - b) Mengadakan penataan arsip sertifikat wakaf
 - c) Mengadakan pendataan ulang tanah wakaf yang belum memiliki sertifikat wakaf
 - d) Pembinaan terhadap nadzir dan calon wakif

c. Bidang badan penasehatan pembinaan dan pelestarian perkawinan (BP4)

- 1) Menyelenggarakan penataan bagi calon pengantin
- 2) Menyelenggarakan penyuluhan undang-undang perkawinan
- 3) Mengadakan pendataan keluarga pra sakinah dan keluarga sakinah
- 4) Mengadakan pembinaan keluarga pra sakinah
- 5) Mempersiapkan desa binaan keluarga sakinah

d. Bidang badan pembinaan pengamatan agama islam (LP2A)

- 1) Menyelenggarakan pertemuan dengan para ulama dan ta'mir masjid
- 2) Menyelenggarakan penyuluhan kepada remaja masjid
- 3) Mengadakan pendataan majlis ta'lim se-kwcamatan
- 4) Mengadakan pendataaan khatib dan mubaligh se-kecamatan.

e. Bidang lembaga pengembangan tilawatir qur'an (LPTQ)

- 1) Menyelenggarakan pembinaan lembaga TPQ/LPTQ.
- 2) Menyelenggrakan penataan ustadz/ustadzah TPQ/LPTQ.
- 3) Mengadakan pendataan TPQ/LPTQ.¹²⁹

Dalam kegiatan pelayanan kepada masyarakat, KUA Kecamatan Tugu mempunyai lima budaya kerja :¹³⁰

- a. Integritas
- b. Profesionalitas
- c. Inovasi
- d. Tanggung jawab
- e. Keteladanan

C. Praktik *Tawklil* Wali di KUA Kecamatan Tugu

Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam memberikan pelayan kepada masyarakat sesuai dengan prosedur dan sesuai dengan peraturan.

Wali nikah adalah seseorang yang bertindak atas nama mempelai perempuan dalam suatu akad nikah. Wali nikah merupakan rukun dan syarat yang harus dipenuhi dalam suatu pernikahan, apabila tidak terpenuhi maka pernikahan tidak sah.

Di kecamatan Tugu mayoritas wali nikah mewakilkan haknya kepada orang lain. Biasanya kiai atau tokoh agama atau penghulu dari KUA yang mewilayahi desa tersebut yang menjadi wakil dari orang tua mempelai.

¹²⁹ Profil KUA kecamatan Tugu tahun 2019, 5.

¹³⁰ Khoiruddin Zuhri, M.H., Wawancara, (Kepala KUA Kec. Tugu Semarang), 24 Oktober 2019, 10.00, Di KUA Kec. Tugu

Dalam hal ini penulis mencoba melakukan wawancara dengan ketua KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang serta beberapa masyarakat yang pernah mewakilkan haknya sebagai wali dalam akad nikah.

Menurut pendapat kepala KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang bapak Muhammad Zuhri SHI, MH., mengenai praktik *tawkiḥ* wali dalam akad nikah, maka nikahnya adalah sah, karena pernikahan dianggap sah apabila menurut hukum agama, berdasarkan Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dimana pasal 2 ayat 1 berisi bahwa perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Ayat 2 berisi bahwa tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan praktiknya prosesi akad nikah dengan tawkiḥ wali di KUA Kecamatan Tugu ini sudah sesuai dengan hukum Islam. Salah satu rukun dari perkawinan ialah adanya wali, apabila wali tidak bisa mengakadkan dengan berbagai alasan apapun atau tidak bisa menikahkan sendiri, maka boleh diwakilkan.¹³¹

Menurut Kepala KUA Kecamatan Tugu Mengenai persentase *tawkiḥ* wali di Kecamatan Tugu Kota Semarang sangat tinggi, kurang lebih 90%. 50 % diwakilkan kepada kiyai atau tokoh agama, 40 % diwakilkan kepada penghulu.

Berikut penulis melakukan wawancara dengan tokoh agama setempat yang biasa menjadi wakil yang dalam akad nikah dari wali dan juga para wali yang melakukan tawkiḥ wali dalam akad nikah.

Menurut bapak K.H Khumaidi Toha selaku tokoh agama, bahwa secara hukum Islam *tawkiḥ* wali itu hukumnya boleh dan sah, hal itu terjadi karena *tawkiḥ* wali dipandang punya kelebihan ilmu (tabaruk), hal yang melatarbelakangi wali mewakilkan kepada orang lain karena mereka (wali) tidak terbiasa dalam menikahkan putrinya dari sisi ilmiah atau dari sisi nilai ibadah merasa ilmunya lebih rendah. Bahkan yang dirasa ilmunya sudah mumpuni ada yang lebih memilih yang lebih baik lagi. Kadang juga dari pihak perempuannya yang meminta untuk diwakilkan. Bahkan kadang orang awam

¹³¹ Khoiruddin Zuhri, M.H., Wawancara, (Kepala KUA Kec. Tugu Semarang), 24 Oktober 2019, 10.00, Di KUA Kec. Tugu

mengetahuinya kalau yang menikahkan penghulu. Tapi kalau penghulu tau disitu ada kiyai, pihak KUA menyarankan untuk dinikahkan kepada kiyai. Namun ketika akad harus ada ikrar yang jelas paling tidak disaksikan oleh calon suami dengan kata yang jelas contohnya “*saya wakikan kepada walian saya dalam pernikahan anak saya kepada jenengan, wakil sementara dalam urusan nikah*” meskipun sebenarnya ketika wali meminta untuk diwakilkan saya lebih menyarankan kalau bisa orang tauanya yang menikahkan sendiri. misalnya tidak bisa lafalnya nanti akan saya tuntun untuk melafalkan, namun wali tetap memilih untuk mewakilkan. Kecuali ketika menjadi wakil ketika nikah yang tidak dicatakan oleh pihak KUA saya tidak mau menerimanya karena ditakutkan akan bermasalah kedepannya.¹³²

Menurut beliau tidak menjadi masalah ketika mayoritas masyarakat lebih memilih mewakilkan ketika akad nikah.¹³³

Ketika wali yang berwenang lebih memilih mewakilkan hak perwaliannya kepada orang lain, maka yang terpenting harus ada kata “wakil” dan itu harus jelas, karena posisinya sebagai wakil, dimana isi dari akad tersebut berupa:

1. Harus ada akad wakil.
2. Harus jelas mewakilkan untuk apa.
3. Harus jelas menikahkan dengan siapa.

Dengan hal tersebut si wakil sudah mempunyai hak untuk menikahkan, tetapi bukan sebagai wali, melainkan sebagai wakil dari wali.

Mengenai faktor-faktor *tawkil* diantaranya:

1. Merasa dirinya tidak mampu, tidak mampu disini bisa dengan demam panggung, tidak menguasai *munakahat* jadi lebih memilih diwakilkan.
2. Karena lebih bangga sesuatu menurut mereka apabila ada peristiwa yang dianggap penting atau berkah lebih melibatkan tokoh-tokoh idola (kiyai), meskipun sebenarnya mampu tapi karena hal tersebut lebih memilih diwakilkan.

¹³² K.H Khumaidi Toha, Wawancara (Tokoh agama), 10 juni 2020, 20:10, dirumah KH Khumaidi.

¹³³ K.H Khumaidi Toha, Wawancara (Tokoh agama), 10 juni 2020, 20:10, dirumah KH Khumaidi.

3. Karena ketika hari pernikahan wali tidak dapat hadir, kemudian diwakilkan.¹³⁴

Bedasarkan wawancara dengan responden yang mewakili perwaliannya, kepada didapat informasi terkait faktor-faktor *tawki* wali. Berikut redaksi pengantar mengenai pendapat warga di Kecamatan Tugu yang pernah mewakili haknya sebagai wali nikah.

1. Wali mewakili hak perwaliannya kepada orang lain karena merasa tidak mampu mengucapkan lafal akad nikah sebagai berikut:

Bapak Mustofa¹³⁵ selaku salah satu warga di Kecamatan Tugu yang lebih memilih mewakili haknya sebagai wali nikah kepada orang lain, karena merasa tidak mampu melafalkan akad nikah dan merasa takut apabila ada kesalahan dalam berucap. Jadi memilih diwakilkan, karena pernikahan merupakan peristiwa yang sangat sakral. Meskipun sebenarnya penghulu sudah menawarkan untuk dinikahkan sendiri atau diwakilkan.

Bapak Khumaidi¹³⁶, menurut beliau bahwa warga apada umumnya saat pernikahan anaknya dalam hal akad mewakili perwaliannya seolah-olah belum bisa, karena menghadap banyak orang dan merasa minder. Dengan demikian wali memasrahkan kepada penghulu untuk menikahkan.

Bapak Mulyono¹³⁷, selaku wali dari anak perempuannya, ia mewakili anaknya ke penghulu, dikarenakan kurang lincah dalam melafalkan akad nikah.

Bapak Jamal¹³⁸, ia mewakili akad pernikahan anak perempuannya, beliau menyerahkan kepada pak afifuddin apapun alasannya.

¹³⁴ Khoiruddin Zuhri, M.H., Wawancara, (Kepala KUA Kec. Tugu Semarang), 24 Oktober 2019, 10.00, Di KUA Kec. Tugu

¹³⁵ Mustofa, Wawancara, (Warga Rt 01/03 Kel. Mangkang Wetan Kec. Tugu Semarang), 4 November 2019, 19:30, dirumah Bapak Mustofa

¹³⁶ Khumaidi, wawancara, (Warga Kel. Mangkang Wetan Kec. Tugu Semarang), 13 November 2019, 19.45, dirumah Bapak Khumaid

¹³⁷ Mulyono, wawancara, (Warga Rt 01/ 04 Kel. Mangkang Wetan Kec. Tugu Semarang), 13 November 2019, 20.00, dirumah Bapak Mulyono

¹³⁸ Jamal, wawancara, (Warga Rt 01/03 Kel. Mangkang Wetan Kec. Tugu Semarang), 14 November 2019, 09.46, dirumah Bapak Jamal.

Bapak Sumono¹³⁹, ia mewakili kepada Bapak Afifuddin dikarenakan beliau adalah teman dekat serta pemahaman agamanya lebih mumpuni sehingga menawarkan diri untuk menikahkan anaknya.

Bapak Agus Utomo¹⁴⁰, mewakili akad anaknya kepada penghulu karena permintaan dari calon mempelai pria yang merasa kurang percaya diri.

Bapak Ahmad, mewakili anak perempuannya ke penghulu karena kurang paham mengenai lafal akad nikah meskipun pihak KUA sudah menawarkan akan dinikahkan sendiri atau diwakilkan, jadi memilih diwakilkan.¹⁴¹

Bapak Sutrisno¹⁴², mewakili kepada Bapak Khumaidi Toha selaku kiya karena tidak tahu bahasanya atau lafal dalam akad, serta pihak KUA sebelumnya juga menawarkan akan dinikahkan sendiri atau diwakilkan.

2. Wali yang memberikan haknya kepada penghulu karena merasa sudah tugasnya.

Sebagian warga beranggapan bahwa pihak KUA yang menikahkan karena memang sudah tugasnya untuk menikahkan.

Bapak Sutono¹⁴³, selaku wali dari anak perempuannya, ia lebih memilih mewakili akad perwaliannya karena baginya memang sudah menjadi tugas penghulu untuk menikahkan, dan juga yang paling penting yaitu sama-sama sahnya.

3. Wali mewakili perwaliannya karena menuakan yang pengetahuan agamanya lebih mumpuni.

¹³⁹ Sumono, wawancara, (Warga Kel. Mangkang Wetan Kec. Tugu Semarang), 14 November 2019, 09.00

¹⁴⁰ Agus Utomo, wawancara, (Warga Kel. Mangkang Wetan Kec. Tugu Semarang), 16 November 2019, 19.30, dirumah Bapak Agus

¹⁴¹ Ahmad, wawancara, (Warga Kel. Mangkang Wetan Kec. Tugu Semarang), 16 November 2019, 20.00, dirumah Bapak Ahmad.

¹⁴² Sutrisno, wawancara, (Warga Kel. Mangkang Wetan Kec. Tugu Semarang), 17 November 2019, 19.45, dirumah Bapak utrisno

¹⁴³ Sutono, wawancara, (Warga Kel. Mangkang Wetan Kec. Tugu Semarang), 16 November 2019, 20.15, dirumah Bapak Sutono

Bapak Hamid¹⁴⁴, mewakilkan kepada yang lebih tua dan ahli, karena merasa kurang mampu jadi memilih dipasrahkan kepada kiyai.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor *tawkiḥ* wali dalam akad nikah di Kecamatan Tugu adalah mayoritas warga merasa kurang mampu dan tidak mengetahui lafal akad nikah.

Pihak KUA sudah berupaya untuk mengurangi *tawkiḥ* wali nikah dengan cara memberkan contoh naskah akad nikah dan juga dengan cara menuntun mengucapkan lafal akad nikah, hanya saja mayoritas masyarakat di Kecamatan Tugu tetap memilih mewakilkan ketika akad nikah.

Pada praktik *tawkiḥ* wali di KUA Kecamatan Tugu ini, perwalian tawkiḥ tidak dibuat berita acara, melainkan hanya dengan ikrar saja, dan ikrar dilakukan ketika pernikahan tersebut dilaksanakan. kecuali untuk wali yang tidak hadir pada acara pernikahan dibuatlah berita acara yang dinamakan dengan *tawkiḥ wali bil kitābah*, kemudian dihadirkan 2 orang saksi dan disahkan oleh kepala KUA setempat. Hanya saja *tawkiḥ wali bil kitābah* di KUA kecamatan tugu ini kurun waktu 2 tahun ini tidak ada.¹⁴⁵

Mayoritas warga di Kecamatan Tugu ini mewakilkan haknya sebagai wali nikah kepada orang lain karena merasa tidak bisa melafalkan akad nikah.

¹⁴⁴ Hamid, wawancara, (Warga Kel. Mangkang Wetan Kec. Tugu Semarang), 17 November 2019, 20.08, dirumah Bapak Hamid

¹⁴⁵ Khoiruddin Zuhri, M.H., Wawancara, (Kepala KUA Kec. Tugu Semarang), 24 Oktober 2019, 10.00, Di KUA Kec. Tugu.

BAB IV

ANALISIS *TAWKĪL* WALI DALAM AKAD NIKAH DI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

A. Analisis Praktik *Tawkĭl* wali di KUA Kecamatan Tugu Kota Semarang

Perkawinan merupakan akad sangat kuat (*mitsaqan ghalidzon*), untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Undang-undang perkawinan Nomor 1 tahun 1974 sebagaimana dalam pasal 2 berbunyi:

1. Bahwa pernikahan adalah sah, apabila dilakukan menurut masing-masing agamanya dan kepercayaannya.
2. Bahwa tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Syarat sah pernikahan adalah ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi agar pernikahan yang dilaksanakan merupakan pernikahan yang sah dan diakui secara hukum sehingga hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pernikahan yang berlaku.¹⁴⁶

Salah satu rukun dari perkawinan ialah adanya wali. Wali nikah adalah seseorang yang bertindak atas nama mempelai perempuan dalam suatu akad nikah.

Keberadaan seorang wali dalam akad nikah adalah suatu yang mesti dan tidak sah akad perkawinan yang tidak dilakukan oleh wali. Menurut kesepakatan ulama dan peraturan perundang-undangan wali merupakan rukun dalam pernikahan. Dalam akad nikah, wali dapat berkedudukan sebagai orang yang bertindak atas nama mempelai perempuan dan pula sebagai orang yang diminta persetujuannya untuk kelangsungan perkawinan tersebut.¹⁴⁷

Ketentuan ini didasarkan pada sabda Rasulullah Riwayat Aisyah ra.

¹⁴⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 3, Terj. Abu Aulia, 277.

¹⁴⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan*, 69.

عن عائشة أنّ النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال ((أيما امرأة نكحت بغير إذن وليها فنكاحها باطل - ثلاث مرات - فإن دخل بها، فلها المهر بما استحلت من فرجها. فإن اشترجوا، فالسلطان ولي من لا ولي له¹⁴⁸

Artinya:

“Perempuan mana saja yang akan menikah tanpa seizin walinya maka pernikahannya batal- beliau mengulangnya tiga kali. Jika suami sudah berhubungan intim dengannya, maka wanita itu berhak mendapatkan mahar disebabkan hubungan intim tersebut. Jika para wali berselisih, maka wali hakim menjadi bagi wanita yang tidak memiliki wali”.) (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Turmudzy dan Ibnu Majah).

Wakālah ialah akad yang berisi kesepakatan mengangkat orang lain untuk mewakili dirinya dalam perbelanjaan harta miliknya selama hidupnya.¹⁴⁹

Wali berhak mewakilkan hak perwaliannya kepada orang lain, meski bukan dalam daftar wali, baik wanita dibawah perwaliannya itu setuju atau tidak, meski dia bukan wali *mujbir*.¹⁵⁰

Ijma' ulama menyatakan bahwa hukum perwakilan adalah boleh. Selain karena memang adanya kebutuhan. Perwakilan terkadang disebabkan oleh ketidakberdayaan seseorang dalam menangani berbagai kepentingan. Menerima perwakilan hukumnya sunnah.¹⁵¹

Dasar hukum yang membolehkan adanya *tawkīl* wali sebagaimana Fiman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“...Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya”
(Q.S Al-Maidah[5]:2)

Tawkīl (perwakilan) ada yang *mutlak* ada yang *muqayyad*. Yang *mutlak* adalah seseorang mewakilkan kepada orang lain didalam menikahkannya tanpa

¹⁴⁸ Abdul Hamid dan Muhammad Muhyidin, *Sunan*, 229.

¹⁴⁹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Imam*, 659.

¹⁵⁰ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i* 2, 465

¹⁵¹ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i* 2, 206

membatasi harus menikahkan dengan wanita tertentu, mahar tertentu, atau kadar mahar tertentu. Dan *muqayyad* adalah mewakilkan di dalam pernikahan yang membatasinya pada wanita tertentu, keluarga tertentu atau ukuran mahar tertentu.¹⁵²

Wali hanya boleh mewakilkan perwalian kepada orang yang boleh menjadi wakil, yakni mereka yang memenuhi syarat sebagai wali.

Dalam hukum Islam *tawkīl* wali ada syaratnya. Adapun rukun dan syarat yang harus dipenuhi oleh pihak-pihak yang melaksanakan *tawkīl* yaitu:

1. *Muwakkil* (orang yang mewakili)

Disyaratkan bahwa orang yang berwakil itu sah atau diperbolehkan melakukan perbuatan yang diwakilkan. Maka tidak sah pekerjaan yang dilaksanakan oleh orang yang terhalang melakukan perbuatan.

2. Wakil (pihak yang dikuasakan)

Orang yang berhak menjadi wakil adalah orang yang sudah baligh, berakal dan merdeka karena dia memiliki kemampuan yang sempurna. Setiap orang yang memiliki kemampuan yang sempurna berhak untuk melangsungkan akad untuk dirinya sendiri.¹⁵³

3. Sesuatu yang diwakilkan (*muwakkal fīh*)

Sesuatu yang diwakilkan disyaratkan menerima pergantian. Artinya apabila wakil ternyata tidak mampu melaksanakan, maka wakil diperbolehkan melimpahkannya kepada orang lain yang memenuhi syarat dan juga *muwakkīl* harus dengan jelas menyebutkan pihak yang mewakili kepada wakil.

4. *Shighat* perwakilan

Disyaratkan bahwa *shighat* merupakan ucapan dari *muwakkil* yang menyatakan kerelaannya.¹⁵⁴ Disyaratkan di dalam *wakālah* ini ijab dan qabul. Ijab dapat dilakukan dengan kalimat yang menunjukan kepada

¹⁵² Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Fikih Sunnah*, 457.

¹⁵³ Sayyid Sabiq, *Fikih*, 388.

¹⁵⁴ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Madzhab*, 212.

pengangkat wakil. Sedangkan qabul dapat dilakukan dengan apa saja yang menunjukkan penerimaan¹⁵⁵

Pandangan masyarakat di Kecamatan Tugu Kota Semarang tentang *tawki* wali dalam akad nikah, mayoritas masyarakat setuju bahwa wali merupakan salah satu rukun yang harus dipenuhi dalam suatu pernikahan, tetapi mereka tidak terbiasa menikahkan putrinya sendiri karena beberapa hal. Dalam hal tersebut mayoritas masyarakat dalam pernikahan, wali lebih memilih mewakilkan dalam hal perwalian kepada penghulu atau tokoh agama. Perbuatan yang dilakukan wali nasab tersebut dianggap sah saja. Masyarakat tidak melihat bahwa perbuatan tersebut termasuk dalam pelanggaran. Karena itu sebagai solusi bagi para wali yang tidak ada kemampuan untuk berani mencoba menikahkan anaknya sendiri. Meskipun ada sebagian wali yang tidak ada kendala apapun, baik itu dari segi syar'i maupun sosial. Ketidakmampuan wali dalam mengucapkan lafal akad nikah dengan mempelai laki-laki dan karena ta'zim atau menghormati kepada kiyai yang menjadikan wali mewakilkan akad nikah kepada orang yang dianggap ilmunya lebih tinggi dari dirinya.

Menurut kepala KUA Kecamatan Tugu menyatakan bahwa *tawki* wali adalah sah apabila sesuai ketentuan. Dalam pelaksanaan *tawki* wali terdapat akad pelimpahan. Ketika wali yang berwenang lebih memilih mewakilkan hak perwaliannya kepada orang lain, maka yang terpenting harus ada kata "wakil" dan itu harus jelas, karena posisinya sebagai wakil, dimana isi dari akad tersebut berupa:

1. Harus ada akad wakil.
2. Harus jelas mewakilkan untuk apa.
3. Harus jelas menikahkan dengan siapa.

Dengan hal tersebut si wakil sudah mempunyai hak untuk menikahkan, tetapi bukan sebagai wali, melainkan sebagai wakil dari wali.

Akan tetapi apabila wali hanya pasrah saja maka pihak KUA tidak berkenan, harus ada akad pelimpahan perwalian.

¹⁵⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh*, 663.

Disyaratkan di dalam *wakālah* ini ijab dan qabul. Ijab dapat dilakukan dengan kalimat yang menunjukan kepada pengangkat wakil. Sedangkan qabul dapat dilakukan dengan apa saja yang menunjukkan penerimaan¹⁵⁶

Bahwa masyarakat yang berada di kecamatan tugu ini kebanyakan langsung memasrahkan.

Menurut ulama kondisi apapun boleh diwakilkan baik wali itu hadir dan sehat, tetapi menurut Abu Hanifah ketika wali dalam keadaan sehat dan tidak bepergian itu tidak diperbolehkan.

Parktik *tawkīl* wali di Kecamatan Tugu ini menurut Abu Hanifah tidak sah karena wali dalam kondisi sehat dan tidak bepergian. Namun menurut ulama lain dianggap sah.

Istilah *tawkīl* wali nikah adalah pelimpahan perwalian yang dilakukan oleh wali kepada wakil untuk melangsungkan akad nikah. *Tawkīl* wali terjadi karena beberapa faktor.

Tawkīl wali menurut hukum Islam adalah sah, karena seseorang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dan juga telah tercantum dalam KHI pasal 28 bahwa akad nikah yang dilaksanakan sendiri secara pribadi oleh wali nikah yang bersangkutan atau wali mewakilkan kepada orang lain. Dan Allah telah mengisyaratkan akan tabiat manusia ini dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”.
(AL-Baqarah:286)¹⁵⁷

Perwakilan hukumnya diperbolehkan didalam syariat Islam, mengingat kebutuhan orang yang mendesak untuk melakukan hal itu didalam kehidupan sosial kaum muslimin. Para ahli fiqih pun telah sepakat bahwa setiap akad yang bisa dilakukan seseorang untuk dirinya sendiri berarti akad tersebut boleh diwakilkan kepada orang lain. Meskipun terdapat perselisihan pendapat dimana

¹⁵⁶ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh*, 663.

¹⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran*, 50.

menurut Abu Hanifah bahwa pemberian kuasa dari orang yang yang sehat dan tidak bepergian itu tidak boleh.

Berdasarkan sighat *tawkīl* wali, bahwa *tawkīl* wali itu boleh tapi dengan syarat yang telah sebutkan sebelumnya. Sighat yang berada di KUA Kecamatan Tugu sudah sesuai dengan rukun dan syarat, namun praktik yang terjadi Kecamatan Tugu terkait *tawkīl* wali yang diwakilkan kepada Kiyai atau tokoh agama sighat yang digunakan ialah kiyamah (tidak jelas).

Menurut penulis bahwa *tawkīl* wali tersebut adalah sah karena ada kondisi tertentu yang menjadikan wali tidak mampu melafalkan akad nikah. Dan karena perwakilan ini sudah biasa dilakukan di Kecamatan Tugu dan tidak ada masalah menurut penuturan dari kepala KUA Kecamatan Tugu, untuk mempermudah proses pernikahan ini dianggap bisa dipedomani pendapat selain Abu Hanifah.

Sebagaimana kaidah hukum Islam

كُلُّ مَا جازَ الْإِنْسَانُ أَنْ يَشْرَه مِنْ التَّصَرُّفَاتِ بِنَفْسِهِ، جازَ لَهُ أَنْ يُوَكِّلَ غَيْرَهُ فِيهِ، إِذَا كَانَ التَّصَرُّفُ يَقْبَلُ النَّيَابَةَ

“Tiap-tiap sesuatu pengelolaan yang boleh dilaksanakan oleh diri seseorang, maka ia boleh mewakilkan kepada orang lain, apabila sesuatu pengelolaan itu dapat digantikan.”¹⁵⁸

Mengenai sighat yang dilakukan *muwakkil* kepada wakil dengan pasrah sudah sah apabila wakil menerima dan memenuhi syarat ketentuan wakil. Karena memasrahkan wakil wali kepada orang lain berarti sudah memindahkan beban kewajiban untuk menikahkan putrinya kepada orang lain.

B. Analisis Tinjauan Sosiologi Hukum Islam terhadap Prakti *Tawkīl* wali

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa sosiologi hukum Islam adalah cabang ilmu yang mempelajari hukum Islam dalam konteks sosial. Cabang ilmu yang secara analitis dan empiris mempelajari pengaruh timbal balik antara hukum islam dengan gejala-gejala sosial lainnya.

¹⁵⁸ Wahbah Zuhailly, *Al Fiqh Al Islam Wa Adillatuuhu* juz V, 219.

Menurut Soerjono Sukanto, ruang lingkup sosiologi hukum meliputi: *pertama*, pola-pola perilaku hukum warga masyarakat. *Kedua*, hukum dan pola-pola perilaku sebagai ciptaan dan wujud dari kelompok-kelompok sosial. *Ketiga*, hubungan timbal balik antara perubahan hukum dan perubahan perubahan sosial dan budaya.¹⁵⁹

M. Atho Mudzhar berpendapat bahwa pendekatan studi hukum Islam dibagi menjadi tiga asas dan salah satu asas tersebut adalah penelitian hukum Islam sebagai gejala sosial. Gejala sosial atau empirik merupakan sumber dalam penelitian hukum islam dengan asumsi bahwa gejala sebagai pendekatan yang selalu menghadapi teks dengan konteks yang pada saatnya menemukan hasil penelitian dalam fenomena sosial dan melihatnya dari perspektif hukum Islam.¹⁶⁰

Dalam perspektif sosiologis, perwakilan perwalian merupakan sebuah peristiwa yang banyak terjadi di masyarakat.

Jadi memang, dalam konteks sosiologi adalah bagian yang selalu berada dalam perwakilan wali nikah selalu ada perubahan.

Seperti yang penulis paparkan sebelumnya bahwa praktik perwakilan wali nikah yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Tugu dalam hal perwalian dipicu oleh faktor-faktor tertentu diantaranya yang pertama karena kurangnya pengetahuan agama mengenai lafal akad nikah, kedua karena merasa tidak percaya diri dihadapan banyak orang ketika mengadakan putrinya.

Dengan penegasan lain, bahwa praktik *tawki* wali tidak bisa dipisahkan dengan kajian sosiologis yang bertalian dengan perubahan dan nasib masyarakat.

Islam telah membolehkan kepada manusia untuk melakukan *tawki* wali. Hanya saja wali *nasab* lebih diutamakan dalam mengadakan. Meskipun demikian, Masih banyak masyarakat yang melakukan *tawki* wali tanpa alasan apapun.

¹⁵⁹ Fauziatul Halim, *Peranan Sosiologi Hukum Terhadap Masyarakat dalam kehidupan sosial*. Atom, (12 juli 2014), universitas syiah kuala banda aceh.

¹⁶⁰ M. Rayid Ridla, *Sosiologi*.

Dilihat dari sosiologi hukum Islam terlihat jelas bahwa fenomena *tawkīl* wali itu dalam akad nikah yang terjadi di Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah sah. Sebab itu memiliki manfaat yang tidak keluar dari jalur hukum Islam. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tawkīl wali yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah diperbolehkan bagi mereka yang tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri. Sebab setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga dengan adanya *tawkīl* wali ini akan memberikan kemudahan bagi mereka yang membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dengan demikian *tawkīl* merupakan salah satu bentuk tolong menolong dalam hal kebaikan.

Ijab merupakan ikrar yang diucapkan oleh wali mempelai perempuan dan *qabul* adalah jawaban dari mempelai laki-laki. Apabila ijab yang seharusnya dilakukan oleh wali *nasab*, namun tidak mampu untuk mengikrarkan. Maka wali *nasab* tersebut boleh mewakilkan kepada orang lain yang lebih pantas dan memenuhi syarat.

Seperti *tawkīl* wali yang terjadi di Kecamatan Tugu ini, masyarakat mayoritas menggunakan *tawkīl* wali dalam menikahkan anak perempuannya.

Penetapan hukum Islam atas manusia senantiasa memperhatikan kemaslahatan manusia. Hal ini terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat. Oleh karena itu, hukum yang ditetapkan akan dapat diterima dengan lapang dada, dikarenakan kesesuaian akal dengan kenyataan yang ada.¹⁶¹

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tugu dalam hal pewalian dengan melatarbelaknagi dan dengan kebiasaan tersebut menjadi sebuah tradisi. Secara hukum Islam diperbolehkan karena sebagai manusia harus saling tolong menolong. Hanya saja wali dalam hal akad nikah lebih diutamakan dan kedudukan wali menjadi kurang signifikan ketika mayoritas masyarakat lebih memilih mewakilkan.

¹⁶¹ Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat*, 117.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis kemudian mencari data yang terkait melalui wawancara dengan wali yang mewakilkan akad nikah dan juga kepada Kepala KUA selaku pihak yang berwenang dalam hal pernikahan.

Penulis menemukan alasan yang melatarbelakangi tawkil wali.

Mayarakat mewakilkan hak perwaliannya kepada orang lain karena merasa dirinya tidak mampu dan kurang memahami lafal akad nikah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak mustofa warga kecamatan tugu.

“menurut saya, pernikahan merupakan peristiwa penting dan akan sangat bangga ketika mendatang tokoh idola, karena itu lebih memilih diwakilkan ketika akad”

Menghormati yang ilmunya lebih tinggi menjadikan hak perwaliannya kepada orang lain. Seperti yang disampaikan oleh bapak khamid

“saya wakilkan kepada pak kiyai karena ilmunya yang lebih tinggi”

Mewakilkan hak perwalian karena memang sudah tugasnya pihak KUA untuk menikahkan.

“saya nikahkan kepada pihak KUA karena memang sudah tuganya sebagai penghulu jadi tidak perlu repot-repot, yang penting sama-sama sah”

Pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting oleh para informan, namun dalam praktiknya informan kurang memahani apa yang seharusnya dilakukan oleh para wali dalam hal akad nikah.

Pihak KUA sudah berupaya untuk mengurangi *tawkil* wali nikah dengan cara memberkan contoh naskah akad nikah dan juga dengan cara menuntun mengucapkan lafal akad nikah, hanya saja mayoritas masyarakat di Kecamatan Tugu tetap memilih mewakilkan ketika akad nikah.

Hukum Islam di Indonesia terutama dalam hal perkawinan cukup berkembang dan mengenail hal perkawinan sudah sesuai dengan ajaran agama Islam sebagaimana rukun perkawinan. Namun dalam hal perwalian, mayoritas warga yang berada di Kecamatan Tugu Kota Semarang ini dimana wali lebih memilih mewakilkan akad nikah kepada orang lain meskipun sebenarnya secara hukum ia mampu untuk melakukan akad nikah.

Ruang lingkup hukum Islam sangat luas akan tetapi disini penulis membatasi hanya pada permasalahan terkait perwalian.

Pengaruh perubahan dan perkembangan masyarakat terhadap pemikiran hukum Islam. Islam memperbolehkan *tawkiḥ* wali dalam akad nikah hanya saja wali nasablah yang paling utama dalam mengadakan. Kebolehan *tawkiḥ* wali menjadikan masyarakat kurang memahami makna dari sebuah wali.

Keadaan wali menjadi kurang signifikan, dalam tinjauan sosiologi hukum Islam, kebolehan *tawkiḥ* wali yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat di Kecamatan Tugu dimungkinkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terkendalanya pembaruan hukum terkait perwalian.

Perilaku sosial masyarakat yang mempengaruhi hukum dimana menghormati kepada kiyai yang ilmunya lebih tinggi sehingga menjadikan wali mewakilkan kepada kiyai dan juga pihak KUA didalam masyarakat menjadi hal yang biasa.

Perilaku masyarakat yang berdampak pada hukum ternyata karena ilmunya lebih tinggi sehingga ada pandangan paradigma di masyarakat bahwa tokoh agama atau kiyai yang ilmunya lebih tinggi sehingga mereka lebih memandang menikahkan dengan *tawkiḥ* wali kepada kiyai lebih afdhol.

Hukumnya mewakilkan lebih afdhol menurut mereka yang tadinya menikahkan dengan mewakilkan itu secara fiqih tidak dikatakan lebih afdhol boleh tapi tidak dikatan lebih afdhol dan tetap yang lebih afdhol adalah wali nasab, namun dikalangan masyarakat dianggap lebih afdhol. Dalam hal tersebut merupakan paradigma masyarakat yang mempengaruhi hukum.

Hukum yang mempengaruhi perilaku masyarakat yang seharusnya wali nasab yang menjadi prioritas untuk menikahkan anak perempuannya menjadikan wali nasab setara dengan wakil. Tidak ada prioritas walaupun yang diprioritaskan secara hukum adalah wali nasab.

Penulis berpendapat berdasarkan sosiologi hukum bahwa perilaku masyarakat terkait *tawkiḥ* wali lebih baik dikurangi karena menajadika kedudukan wali kurang signifikan.

Kemudian jika dilihat dari hukum yang mempengaruhi masyarakat dimana akad nikah yang dilakukan oleh pihak KUA sama sahnyanya, baik diwakilkan ataupun tidak sama sahnyanya. jadi karena keabsahan itulah muncul perilaku menjadikan *tawkiil* wali karena sama-sama sah. Makanya diwakilkan.

Ada hukum dalam fiqih yang menyatakan itu sah dan tidak mengurangi keabsahan ketika diwakilkan kepada tokoh agama atau pihak KUA sehingga masyarakat itu berperilaku mewakilkan perwaliannya kepada pihak KUA atau tokoh agama.

Solusi yang dapat diambil untuk meminimalisir *tawkiil* wali dalam akad nikah adalah dengan membuat sosialisasi terkait pentingnya kedudukan wali dalam akad nikah. Kalaupun tidak bisa dilakukan maka untuk mengurangi bisa dengan memberikan contoh naskah akad atau dituntun bacaan ketika akad.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam keseluruhan pembahasan yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka sebagai suatu jawaban dari permasalahan dapat menyimpulkan beberapa hal yang diangkat dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Praktik *tawki* wali dalam akad nikah yang terdapat di Kecamatan Tugu Kota Semarang ini bahwa mayoritas para wali mewakilkan haknya kepada orang lain dalam akad nikah dan para wali tidak mempermasalahkan hal tersebut karena hukumnya sama-sama sah. Hal itu dikarena para wali tidak terbiasa untuk menikahkan putrinya sendiri, karena kurangnya pengetahuan terkait lafal akad nikah dan juga menjadi suatu kebanggan ketika dapat dinikahkan oleh orang yang ilmunya lebih tinggi (tabarukan). Sehingga menjadikan wali lebih memilih mewakilkan.
2. Dilihat dari sosiologi hukum Islam terlihat bahwa mayoritas perwalian dalam akad nikah di Kecamatan Tugu boleh saja. Sebab keduanya memiliki manfaat dan tidak keluar dari jalur hukum Islam. Dengan demikian praktik *tawki* wali memberikan manfaat kepada wali *nasab* yang tidak mampu menjalankan kewajiban menjadi wali nikah ketika akad. Karena peran wakil hanya sebatas peyambung ketika akad. Setelah akad sudah berakhir, berakhir pula tugas wakil.

B. Saran

Bagi tokoh agama maupun pihak KUA untuk selalu mengingatkan pentingnya kedudukan wali dalam pernikahan. Untuk meminimalisir *tawki* wali dalam akad nikah adalah dengan membuat sosialisasi terkait pentingnya kedudukan wali dalam akad nikah. Kalaupun tidak bisa dilakukan maka untuk mengurangi bisa dengan memberikan contoh naskah akad atau dituntun bacaan ketika akad, sebaiknya *tawki* wali dibuatkan berita acara.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ali dan Wiwie Heryani. *Sosiologi Hukum Empiris Terhadap Pengadilan*. Jakarta: Kencana. 2012. Cet. I.
- Agil Husin Al-Munawar, Said. *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*. Jakarta:Penamadani. 2004.
- Ahmad, Beni. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta:Rineta Cipta. 2004.
- Ahmad Saebani, Beni. *Fiqh Munakahat*. Bandung:Pustaka Setia. 2001.
- Ali, Zainuddin. *Sosiologi Hukum*. Jakarta:Sinar Grafika. 2006. cet-1.
- Al-Albani, M Nashiruddin. *Shahih Sunan At-Tirmizi I*, Trj. Ahmad Yuswaji. Jakarta:Pustaka Azam. 2007.
- Azhar Basyir, Ahmad. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2000.
- Abdul Hamid dan Muhammad Muhyidin. *Sunan Abu Daud*. Juz 1. (Indonesia:Darul Fikr, t.th.
- Data Monografi. KUA kecamatan Tugu Kota Semarang tahun 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*.
- Hasan Ayyub, Syaikh. *Fikih Keluarga*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2001. Cet-1.
- Hasan Bisri, Cik. *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta:Rajawalipers. 2004.
- Husaib bin Audah Al-Awaisyah, Syaikh .*Ensiklopedi Fiqih Praktis*. Jilid 4.Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i. 2016.
- Julijanto, Muhammad. *Implementasi Hukum Islam di Indonesia sebuah perjuangan politik konstitusionalisme*.
- Jawad Mughniyah, Muhammad. *Fiqh Imam Ja'far Shadiq*. Terj. Samsuri Rifai dan Ibrahim. .Jakarta:Lentera. 2009. Cet-1.
- Kompilasi Hukum Islam. Bandung: CV Nuansa Aulia. 2011.
- Manan, Abdul. *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*. Depok:Kencana. 2017.

- Mardani. *Hukum Islam: Kumpulan peraturan tentang hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2013. cet-1.
- Muhktar. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta:Referensi. 2013.
- Nasrullah. *Sosiologi Hukum Islam*. SPB. 2016.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi penelitian*. Jakarta:Kencana. 2011.
- Putusan Menteri Agama No. 517 Tahun 2001, Tentang Penataan Organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan.
- P subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta. 2004.
- Rahman Ghozali, Abdul. *Fiqh Munakahat*. Jakarta:Prenada Media. 2015.
- Ridla, M. Rayid. *Sosilogi hukum Islam: Analisis terhadap pemikiran M. Atho' Mudzhar*, Jurnal Al-Ihkam vol.7 no.2 Desember 2012.
- Rofiq, Ahmad. *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta:Gama media. 2001.
- Sabiq, As-sayyid. *Fikih Sunnah 5*. Jakarta:Cakrawala Publishing.2009.
- Sabiq, Sayyid *Fikih Sunnah 3*. Terj. Abdurahhim dan Masrukin. Jakarta: Cakrawala. 2008.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah 3 Terjemah*. Jakarta: Cakrawala. 2008.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah 4*. Terj. Mujahidin Muhayan. Jakarta:Pena Pundi Aksara. 2009.
- Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), cet-1, 3.
- Sugiono. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* .Bandung:Alfabeta. 2010.
- Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, Syaikh. *Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2013.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: Antara Fikih Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta:Kencana. 2006. Cet. Ke-1.

- Syarifuddin, Amir. *Pembaharuan Pemikiran dalam Hukum Islam*. Padang:Angkasa raya. 1993.
- Syukri Albani Nasution, Muhammad. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014. Cet. I.
- Taqiyuddin Abu bakat Al-husain, Al-Imam. *Kifayatul Akhyar*. Trj. Achmad Zaidun dan A. Ma'ruf Asrori. Surabaya:Bina Ilmu. 2011. Cet. 3.
- Taufan B, M. *Sosiologi Hukum Islam Kajian Empirik Komunitas Sempalan*.Yogyakarta:Deepublish. 2016.
- Tebba, Sudirman. *Sosiologi Hukum Islam*. Yogyakarta:UII-Press. 2003.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, edisi ke-2. Surabaya:Pustaka Progresif. 1997.
- Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Madzhab Syafi'i 2*. Terj. Muhammad Afifi dan Abdul Hafidz. Jakarta:AlMahira. 2010. Cet. I.
- Afifah, Siti. Skripsi. *Studi Hukum Islam Pendekatan Sosiologis Terhadap Praktek Jual Beli Ijon Cengkeh di Desa Getasblawong Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal*. UIN Walisongo, 2016.
- Hasanah, Nur. Skripsi. *Analisi Hukum Islam Dan Hukum Positif terhadap kewalian dalam pernikahan studi di Tiyuh karta kecamatan bawang udik kabupaten tulang bawang*.
- Husni, Nanang. Skripsi. *Hukum Islam Terhadap pasal 29 ayat 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI) tentang qobul nikah yang diwakilkan*. Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Iftidah. Skripsi. *Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif terhadap pandangan masyarakat tentang taukil wali dalam akad nikah (studi di desa dempet kecamatan dempet kabupaten demak)*. Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. tt.
- Iftidah. *Pandangan Masyarakat tentang Taukil wali*. Jurnal al-ahwal, vol.9,no. 1. Juni 2016.
- Shihah Ulya, Nur. Skripsi). *Praktek perwakilan perwalian dalam akad pernikahan di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*. Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semaang. 2005.

Wahyuni, Sri. (Skripsi). *Studi Analisa Pendapat Imam Taqiyuddin Al Hisni Asy Syafi'i dalam kitab Kifayah Al Akhyar tentang perwakilan perwalian dalam majelis akad nikah*. Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. tt.

Ahmad. Wawancara. (Warga Kec. Tugu Semarang). 16 November 2019.

Agus Utomo. Wawancara. (Warga Kec. Tugu Semarang). 16 November 2019.

Hamid. Wawancara. (Warga Kec. Tugu Semarang). 17 November 2019.

Jamal. Wawancara. (Warga Kec. Tugu Semarang). 14 November 2019.

Khumaidi. Wawancara. (Warga Kec. Tugu Semarang). 13 November 2019.

K.H Khumaidi Toha, Wawancara. (Tokoh Agama), 10 Juni 2020.

Khoiruddin Zuhri, M.H., Wawancara, (Kepala KUA Kec. Tugu Semarang), 24 Oktober 2019.

Mulyono. Wawancara. (Warga Kec. Tugu Semarang). 13 November 2019.

Mustofa. Wawancara. (Warga Kec. Tugu Semarang). 4 November 2019.

Sumono. Wawancara. (Warga Kec. Tugu Semarang). 14 November 2019.

Sutrisno. Wawancara. (Warga Kec. Tugu Semarang). 17 November 2019.

Sutono. Wawancara. (Warga Kec. Tugu Semarang). 16 November 2019.

Fahmi Assultoni, *Perceraian bawah tangan dalam perspektif masyarakat pamekasan*, UIN Sunan Ampel, 2007, <http://digilib.uinsby.ac.id/20473/5/Bab%202.pdf>. 5 November 2019 11.55

<https://agussalimrasman.blogspot.com/2017/03/sosiologi-hukum-islam.html> hari selasa 5 November 2019 pukul 10.54

<https://langsaku.blogspot.com/2014/12/modul-sosiologi-hukum-islam.html> 9 september 2019.

<https://fauziatulibtha.blogspot.com/2014/07/peranan-sosiologi-hukum-terhadap.html>. Selasa, 5 November 2019 pukul 11.18.

<https://hakamabbas.blogspot.com/2014/03/Taukil-wali.html> diakses 9 september 2019 11:18.

<https://hakamabbas.blogspot.com/2014/03/macam-macam-wali.html> diakses 9 September 2019 11:18.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan ditujukan kepada Kepala KUA Kec. Tugu Kota Semarang

1. Bagaimana praktik *tawkil* wali dalam akad nikah?
2. Bagaimana pendapat pihak KUA terkait praktik *tawkil* wali di KUA Kecamatan Tugu?
3. Berapa persentase *tawkil* wali dalam akad nikah di Kecamatan Tugu?
4. Apakah pihak KUA menawarkan diri untuk mewakilkan atau pihak mempelai yang meminta untuk diwakilkan?
5. Bagaimana cara *tawkil* wali ?
6. Apa saja faktor yang mendorong wali lebih memilih mewakilkan?
7. Apa praktik *tawkil* wali dimasukan dalam berita acara?

B. Pertanyaan ditujukan kepada Tokoh Agama

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai *tawkil* wali?
2. Apa yang melatarbelakangi wali mewakilkan kepada orang lain?
3. Bagaimana wali mewakilkan kepada wakil?
4. Apakah ada akad pelimpahan?
5. Apakah seblumnya bapak menyarankan wali untuk menikahkan sendiri atau langsung menerima permintaan wali?

C. Pertanyaan ditujukan kepada Wali yang mewakilkan akad nikah

1. Apakah ketika akad nikah putri bapak, bapak sendiri yang menikahkan atau diwakilkan?
2. Apa yang menjadi alasan bapak lebih memilih untuk mewakilkan ketika akad?
3. Apakah pihak KUA menawarkan untuk diwakilkan
4. Apakah ketika pelimpahan pewalihan ada akad?

**PEDOMAN WAWANCARA PRAKTIK TAWKIL WALI DALAM AKAD
NIKAH DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN TUGU KOTA
SEMARANG**

Dalam melaksanakan interview atau wawancara penyusun menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah penyusun susun agar nantinya dapat terarah seperti yang penyusun harapkan. Pelaksanaan bidang wawancara dalam penulisan penelitian ini, penyusun melakukan wawancara kepada kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Nama : Khoiruddin Zuhri S.H., M.H.
Umur : 38
No HP/Telepon : 0813255919933
Jabatan : Kepala KUA Kec. Tugu Kota Semarang

Adapun daftar hasil wawancara sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik *tawkil* wali dalam akad nikah?

Untuk perwalian situ bisa diwakilkan jadi tidak ada masalah selama sesuai dengan ketentuan.

2. Bagaimana pendapat pihak KUA mengenai praktik *tawkil* wali di KUA Kecamatan Tugu ?

Mengenai praktik *tawkil* wali dalam akad nikah, maka nikahnya adalah sah, karena pernikahan dianggap sah apabila menurut hukum agama, berdasarkan Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dimana pasal 2 ayat 1 berisi bahwa perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Ayat 2 berisi bahwa tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan praktiknya prosesi akad nikah dengan tawkil wali di KUA Kecamatan Tugu ini sudah sesuai dengan hukum Islam. Salah satu rukun dari perkawinan ialah adanya wali, apabila wali tidak bisa mengakadkan dengan

berbagai alasan apapun atau tidak bisa menikahkan sendiri, maka boleh diwakilkan

3. Berapa persentase tawkil wali dalam perkawinan di kecamatan tugu?

Tawkil wali di Kecamatan Tugu Kota Semarang sangat tinggi, kurang lebih 90%. 50 % diwakilkan kepada kiyai atau tokoh agama, 40 % diwakilkan kepada penghulu.

4. Bagaimana cara *tawkil* wali?

Ketika wali yang berwenang lebih memilih mewakilkan hak perwaliannya kepada orang lain, maka yang terpenting harus ada kata “wakil” dan itu harus jelas, karena posisinya sebagai wakil, dimana isi dari akad tersebut berupa:

- 1) Harus ada akad wakil,
- 2) Harus jelas mewakilkan untuk apa,
- 3) Harus jelas menikahkan dengan siapa.

Dengan hal tersebut si wakil sudah mempunyai hak untuk menikahkan, tetapi bukan sebagai wali, melainkan sebagai wakil dari wali.

5. Apa saja faktor yang mendorong wali mewakilkan?

- 1) Merasa dirinya tidak mampu, tidak mampu disini bisa dengan demam panggung, tidak mengusai *munakahat* jadi lebih memilih diwakilkan
- 2) Karena lebih bangga sesuatu menurut mereka apabila ada peristiwa yang dianggap penting atau berkah lebih melibatkan tokoh-tokoh idola (kiyai), meskipun sebenarnya mampu tapi karena hal tersebut lebih memilih diwakilkan
- 3) Karena ketika hari pernikahan wali tidak dapat hadir, kemudian diwakilkan.

6. Apa praktik *tawkil* wali dimasukkan dalam berita acara?

perwalian *tawkil* tidak dibuat berita acara, melainkan hanya dengan ikrar sa'a, dan ikrar dilakukan ketika pernikahan tersebut dilaksanakan. kecuali untuk wali yang tidak hadir pada acara pernikahan dibuatlah berita acara yang dinamakan dengan *tawkil wali bil kitābah*, kemudian dihadirkan 2 orang saksi

dan disahkan oleh kepala KUA setempat. Hanya saja tawkil wali bil kitubah
di KUA kecamatan tugu ini kurun waktu 2 tahun ini tidak ada.

Semarang, 24-10-2019

Interviewee,



Zayyan Aulia

Interviewer,



Khoiruddin Zuhri S.H. M.H

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini yang menyatakan saya:

Nama : Agus Utomo
Umur : 48 tahun
Alamat : Mangkang Wetan Rt 06 Rw 03.
No HP/Telepon :

Telah diwawancarai guna menyusun skripsi oleh saudara:

Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01/03 Kecamatan Tugu, Semarang.

Dengan skripsi yang berjudul:

**“TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG).”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Semarang, 16 November 2019

(.....)
Agus Utomo

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini yang menyatakan saya:

Nama *h: m 4: D*

Umur *54 T: h:*

Alamat *mangkang wetan kauman*

No HP/Telepon :

Telah diwawancarai guna menyusun skripsi oleh saudara:

Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita

NIM : 1502016107

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah dan Hukum


Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01/03 Kecamatan Tugu, Semarang.

Dengan skripsi yang berjudul:

**"TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG)."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Semarang, *16 / 10 / 2020*


R. H. W. P.
(.....)

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini yang menyatakan saya:

Nama : JAMAL
Umur : 61
Alamat : MANGKANG WETAN TUGU SMC
No HP/Telepon :

Telah diwawancarai guna menyusun skripsi oleh saudara:

Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01/03 Kecamatan Tugu, Semarang.

Dengan skripsi yang berjudul:

**"TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG)."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Semarang, 19-11-2019


(JAMAL)

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini yang menyatakan saya:

Nama : CHUMAIDI
Umur : 56
Alamat : Mangunharjo R2 RW 2
No HP/Telepon :

Telah diwawancarai guna menyusun skripsi oleh saudara:

Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01/03 Kecamatan Tugu, Semarang.

Dengan skripsi yang berjudul:

**"TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG)."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Semarang, 13 Nov. 2019.


(.....*Chumaidi*.....)

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini yang menyatakan saya:

Nama : *mulyono*
Umur : *60*
Alamat : *mangkang wetan*
No HP/Telepon :

Telah diwawancarai guna menyusun skripsi oleh saudara:

Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01/03 Kecamatan Tugu, Semarang.

Dengan skripsi yang berjudul:

**“TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG).”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Semarang, *13 November 2019*

HK
mulyono
(.....)

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini yang menyatakan saya:

Nama : MUSTOFA
Umur : 57 Thn
Alamat : Mangkang Wetan. Rt 01 RW 03
No HP/Telepon : TUGU - Semarang

Telah diwawancarai guna menyusun skripsi oleh saudara:

Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01/03 Kecamatan Tugu, Semarang.

Dengan skripsi yang berjudul:

**"TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG)."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Semarang, 4-11-2019


(MUSTOFA)

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini yang menyatakan saya:

Nama : Sumono
Umur : 65
Alamat : Mangkang WETAN
No HP/Telepon :

Telah diwawancarai guna menyusun skripsi oleh saudara:

Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01/03 Kecamatan Tugu, Semarang.

Dengan skripsi yang berjudul:

**"TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG)."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Semarang, 14-11-2019


Sumono
(.....)

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini yang menyatakan saya:

Nama : Sutono
Umur : 52 th
Alamat : Mangkang Wetan Rt 03/04
No HP/Telepon : 085866912992
Telah diwawancarai guna menyusun skripsi oleh saudara:

Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01/03 Kecamatan Tugu, Semarang.

Dengan skripsi yang berjudul:

**"TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG)."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Semarang..16...NOV.....2019


(.....Sutono.....)

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini yang menyatakan saya:

Nama : Setrisno
Umur : 59
Alamat : Mangkang Wetan
No HP/Telepon :

Telah diwawancarai guna menyusun skripsi oleh saudara:


Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01/03 Kecamatan Tugu, Semarang.

Dengan skripsi yang berjudul:

**“TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG).”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Semarang, 17 - 11 - 2019


(Setrisno)

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini yang menyatakan saya:

Nama : H. Chumaidi Thoha -
Umur : 62 th -
Alamat : Mangkang Wetan Kauman Tugu Semarang
No HP/Telepon : 081325623600
Telah diwawancarai guna menyusun skripsi oleh saudara:

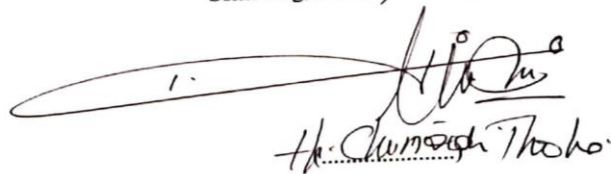
Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01/03 Kecamatan Tugu, Semarang.

Dengan skripsi yang berjudul:

**"TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG)."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Semarang, 10 Juni 2020


H. Chumaidi Thoha

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini yang menyatakan saya:

Nama : KHAMIDUN
Umur : 55
Alamat : Mangkang wetan Rt 09/1 Tugu Semarang
No HP/Telepon :

Telah diwawancarai guna menyusun skripsi oleh saudara:

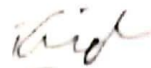
Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01/03 Kecamatan Tugu, Semarang

Dengan skripsi yang berjudul:

**"TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG)."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya

Semarang, 17-11-2019



(KHAMIDUN)

DAFTAR NR PER KELURAHAN
KUA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG
TAHUN 2018

NO	NAMA KELURAHAN	NAMA BULAN												JML
		JANUARI	PEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGST	SEPT	OKT	NOP	DES	
1	JERAKAH	0	1	1	0	1	1	3	0	1	0	4	2	14
2	TUGUREJO	5	1	4	6	0	4	5	15	5	2	6	8	61
3	KARANGANYAR	2	2	1	5	1	1	1	7	3	1	2	2	28
4	RANDUGARUT	0	2	1	2	0	0	2	5	1	1	1	3	18
5	MANGKANG WETAN	1	2	2	6	4	1	7	11	2	8	2	6	52
6	MANGUNHARJO	7	4	6	10	2	4	6	6	5	2	1	9	62
7	MANGKANG KULON	0	2	3	6	4	0	2	5	5	2	2	4	35
JUMLAH		15	14	18	35	12	11	25	49	22	15	18	34	270

Kepala KUA,

Khoiruddin Zuhri, SHI., MH
NIP. 198111282005011002

DAFTAR REKAPITULASI PERISTIWA NIKAH DI KUA KECAMATAN TUGU TAHUN 2019

NO	KUA KECAMATAN	BULAN																								JUMLAH		
		JAN		FEB		MAR		APR		MAY		JUN		JUL		AUG		SEP		OCT		NOV		DEC		K	LK	TOTAL
		K	LK	K	LK	K	LK	K	LK	K	LK	K	LK	K	LK	K	LK	K	LK	K	LK	K	LK	K	LK			
1	Jerakah	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3	0	0	1	2	1	0	0	0					3	7	10
2	Tugurejo	1	1	3	2	0	1	0	7	0	0	3	1	1	2	3	10	1	0	0	3					12	27	39
3	Karanganyar	1	2	0	0	0	1	0	2	0	0	1	2	2	1	0	5	0	0	1	2					5	15	20
4	Randugarut	1	1	0	0	2	4	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	0	0	0	2					16	28	44
5	Mangkang Wetan	3	3	2	3	2	1	3	7	0	1	1	4	0	0	4	6	1	0	0	3					17	20	37
6	Mangunharjo	1	1	0	0	1	2	2	2	1	1	1	4	1	1	7	6	0	1	3	2					11	30	41
7	Mangkang Kulon	0	1	0	1	1	6	0	1	1	1	2	5	1	3	4	11	0	0	2	1					69	136	205
Jumlah		7	9	6	7	6	15	5	20	2	3	8	19	5	7	21	42	3	1	6	13	0	0	0	0	205		205
		16		13		21		25		5		27		12		63		4		19		0		0				

Keterangan:

Semarang, 31 Oktober 2019
Kepala

H KHOIRUDDIN ZUHRI, SHI., MH
NIP. 198111282005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id>.

Nomor : B-3688/Un.10.1/D1/TL.01/10/2019
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Riset

Semarang, 8 Oktober 2019

Yth.

Kepala KUA Kec. Tugu Kota Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa kami :

Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syahsiyyah)

sangat membutuhkan data guna penulisan skripsi yang berjudul:

**"TUJUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TAWKIL WALI
DALAM AKAD NIKAH (STUDI KUA KEC. TUGU KOTA SEMARANG)"**

Dosen Pembimbing I : Dr. H. Mahsun, M.Ag.
Dosen Pembimbing II : Yunita Dewi Septiana, S.Ag.,MA

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan penelitian, wawancara, dan atau mendapatkan salinan dokumen di wilayah/lembaga/instansi yang Bapak/ Ibu pimpin selama 3 (tiga) bulan sejak diizinkan.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan :

1. Proposal Skripsi
2. Fotocopy Identitas Diri (Kartu Mahasiswa)

Demikian atas kerjasama Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n Dekan,
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan



Tembusan :
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)

CONTACT PERSON:
() Zayyan Aulia Nur Fahita



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. DR. HAMKA Semarang 50185 Tlp. (024) 7601291, (024) 7624621, Faksimili (024) 7601291, Website : www.iainwalisongo.ac.id

Nomor : 2058/Un.10.1/D.1/PP.00.05/05/2019
Lamp. : -
Hal : Penunjukan Menjadi Dosen
Pembimbing Skripsi

28 Mei 2019

Kepada Yth.
Sdr. Dr. H. Mahsun, M.Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sehubungan dengan pengajuan proposal skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama/ NIM : Zayyan Aulia
Jurusan : 1502016107/Hukum Keluarga Islam
JudulSkripsi : Tinjauan Masalah Mursalah terhadap
Tawkil Wali dalam Akad Nikah (Studi
di KUA Tugu Kota Semarang)

Maka, Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang mengharap kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I penulisan skripsi mahasiswa tersebut, dengan harapan:

1. Topik yang kami setuju masih perlu mendapat pengarahannya Saudara terhadap judul, kerangka pembahasan dan penulisan.
2. Pembimbingan dilakukan secara menyeluruh sampai selesainya penulisan skripsi.

Untuk membantu tugas Saudara, maka bersama ini kami tunjuk sebagai Pembimbing II : Sdri. Yunita Dewi Septiana, MA.

Demikian, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.



A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik & Kelembagaan

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Dekan
2. Pembimbing II
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Zayyan Aulia Nur Fahita
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 27 Januari 1996
Alamat : Kauman Mangkang Wetan Rt 01 Rw 03
Kecamatan Tugu Kota Semarang
NIM : 1502016107
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : zayyanaulia98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK ABA 31 Kecamatan Ngalian Kota Semarang Tahun 2000-2002
2. MI Muhammadiyah Wonosari Kecamatan Ngalian Kota Semarang Tahun 2002-2008
3. MTs Muhammadiyah Blimbing Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008-2011
4. SMA PONTREN Imam Syuhodo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2011-2014

Semarang, 24 Juni 2020

Yang membuat,



Zayyan Aulia NF
NIM. 1502016107